

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Kota merupakan suatu wilayah dimana di dalamnya terdapat berbagai aktivitas manusia, seperti aktivitas ekonomi, sosial, dan budaya. Kegiatan manusia terkait aktivitas ekonomi, sosial, dan budaya dapat berpengaruh terhadap kondisi kualitas lingkungan kota. Kegiatan manusia di wilayah perkotaan dapat meningkatkan kualitas lingkungan kota, sebaliknya apabila tidak dikelola dengan baik kualitas lingkungan akan menurun. Penurunan kualitas lingkungan bisa diartikan sebagai degradasi lingkungan kota. Degradasi lingkungan tersebut ditandai dengan fenomena seperti peningkatan temperatur udara, air tanah yang semakin terkuras dan polusi udara. Menurut Edy Darmawan, salah satu upaya untuk mempertahankan kualitas lingkungan perkotaan yaitu dapat dilakukan dengan pengembangan Taman Kota melalui optimalisasi fungsi yang dimiliki oleh Taman Kota baik dari fungsi sosial, ekonomi, ekologis, dan estetis.<sup>1</sup>

DKI Jakarta sebagai ibukota negara, merupakan pusat pembangunan dari pengembangan infrastruktur, ekonomi maupun transportasi publik. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2015, luas wilayah DKI Jakarta sebesar 664,01 km<sup>2</sup>, dengan jumlah penduduk sebanyak 9.988.495 jiwa.<sup>2</sup> Jumlah penduduk yang lebih besar dibandingkan dengan luas wilayah yang terbatas, membuat pemerintah

---

<sup>1</sup> Edy Darmawan, *Teori dan Kajian Ruang Publik Kota*, (Semarang : Universitas Diponegoro 2016), hlm 58.

<sup>2</sup> Badan Pusat Statistik 2016, *Kependudukan DKI Jakarta Tahun 2015*, (Jakarta : Badan Pusat Statistik DKI Jakarta).

harus mengatur ulang tata ruang kota agar terwujudnya keseimbangan. DKI Jakarta termasuk daerah tropis beriklim panas, dengan suhu rata-rata pertahun sekitar 27°C.<sup>3</sup> Semakin maraknya perkembangan pembangunan seperti pembangunan gedung, permukiman, perkantoran, mall, dan apartmen yang dibangun tanpa memperhatikan aspek lingkungan. Berdampak pada keterbatasan lahan yang mengakibatkan berkurangnya daya tampung dan daya dukung lingkungan, ditambah lagi dengan suhu di Jakarta yang tinggi, membuat pemerintah harus menyediakan tempat atau lahan terbuka hijau guna untuk menetralsisir kebutuhan lingkungan di wilayah Jakarta.

**Tabel 1.1**  
**Luas Taman dan Jalur Hijau yang Beralih Fungsi (m<sup>2</sup>)**

| <b>Wilayah</b>  | <b>Taman /Jalur Hijau</b> | <b>Alih Fungsi</b> | <b>Jumlah Unit</b> |
|-----------------|---------------------------|--------------------|--------------------|
| Jakarta Selatan | 4.034.452,44              | 13.880,50          | 44                 |
| Jakarta Utara   | 814.006,75                | 77.000,71          | 48                 |
| Jakarta Pusat   | 3.765.877,76              | 63,681,96          | 68                 |
| Jakarta Barat   | 895.352,00                | 46.300,88          | 79                 |
| Jakarta Timur   | 10.988.958,00             | 96.946,00          | 43                 |
| Jumlah          | 1.496.742,34              | 297.810,05         | 282                |

Sumber : Laporan Dinas Pertamanan dan Pemakaman DKI Jakarta Periode 2014.

Berdasarkan tabel 1.1 pengalihfungsian taman dan jalur hijau terbanyak terjadi di wilayah Jakarta Barat yaitu 79 unit taman dan jalur hijau yang mengalami peralihan fungsi. Sedangkan luas areal terbesar dalam pengalihfungsian taman dan jalur hijau, yaitu di wilayah Jakarta Timur sebesar 96.946,05 m<sup>2</sup>. Alih fungsi lahan taman dan

---

<sup>3</sup> Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika 2016, *Informasi Iklim dan Cuaca Tahun 2015*, (Jakarta: Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika).

jalur hijau disebabkan oleh adanya pembangunan infrastruktur baru, baik yang dilakukan oleh pihak pemerintah maupun pihak swasta, pembangunan infrastruktur tersebut antara lain SPBU, rumah sakit, kantor swasta, dan ruko. Dengan adanya peralihan fungsi taman dan jalur hijau di DKI Jakarta, secara tidak langsung membuat semakin berkurangnya jumlah Ruang Terbuka Hijau, yang berakibat pada penurunan sumber daya lingkungan.

Memang tidak dapat dipungkiri bila saat ini banyak kualitas ruang kota semakin menurun dan masih jauh dari standar minimum sebuah kota yang nyaman terutama pada penciptaan maupun pemanfaatan ruang terbuka yang kurang memadai. Penurunan kualitas itu antara lain dari tidak ditata dan kurang terawatnya pedestrian atau ruang pejalan kaki, perubahan fungsi taman hijau, atau telah menjadi tempat berkumpulnya aktivitas tertentu yang mengganggu kenyamanan warga kota lain untuk menikmatinya. Demikian pula di Jakarta, pemerintah provinsi DKI Jakarta berkewajiban mengelola aset kota agar menjadi lebih produktif dan efisien. Sehingga akan berdampak pada peningkatan kesejahteraan masyarakat dan menciptakan kualitas tata ruang yang memadai.

Jumlah penduduk yang terus mengalami peningkatan akan berakibat pada tingginya permintaan lahan untuk permukiman maupun fasilitas publik. Menurut Yunus dalam bukunya yang berjudul manajemen perkotaan, menyatakan bahwa meningkatnya jumlah penduduk maupun tuntutan kehidupan masyarakat dapat mengakibatkan pada konsekuensi keruangan.<sup>4</sup> Konsekuensi keruangan diartikan dengan meningkatnya tuntutan akan ruang untuk mengakomodasi sarana dan

---

<sup>4</sup> Hadi Sabari Yunus, *Manajemen Kota Perspektif Spasial*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2012), hlm 31.

infrastruktur fisik perkotaan yang dibutuhkan masyarakat kota. Agar dapat menciptakan kehidupan bermasyarakat yang seimbang baik pada aktivitas sosial, budaya, maupun ekonomi, kota yang ideal memerlukan suatu ruang sebagai wadah kegiatan yang biasa terwujud dalam bentuk ruang publik berupa Taman Kota.

Salah satu upaya untuk mempertahankan kondisi lingkungan kota, dapat dilakukan dengan mengembangkan Taman Kota, baik dari segi jumlah maupun kualitasnya. Jika suatu kota memiliki keterbatasan lahan dan hanya memiliki jumlah Taman Kota yang terbatas, maka dapat diimbangi dengan peningkatan kualitas fisik Taman Kota, seperti penambahan jumlah vegetasi atau optimalisasi pemeliharaan taman. Untuk mengatasi permasalahan tersebut dibutuhkan peran serta masyarakat, swasta, dan pemerintah kota yang bersinergi dalam membenahi wilayahnya dengan menciptakan ruang terbuka hijau publik yang memadai untuk kegiatan masyarakat.

Berdasarkan Undang-Undang No 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang, dalam Ruang Terbuka Hijau pada pasal 17 menyatakan bahwa Dalam rangka pelestarian lingkungan sebagaimana dimaksud pada ayat (4), dalam rencana tata ruang wilayah ditetapkan kawasan hutan atau ruang terbuka hijau paling sedikit 30 (tiga puluh) persen dari luas daerah aliran sungai.<sup>5</sup> Sedangkan berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) jumlah ruang terbuka hijau di Jakarta jumlahnya sekitar 9,98% dari luas wilayah Jakarta, tentu hal ini berbanding terbalik dengan peraturan undang-undang No 26 tahun 2007, yang menyatakan bahwa luas minimal ruang terbuka hijau di suatu wilayah sebesar 30%.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 2007, *Penataan Ruang*, hlm 18.

<sup>6</sup> Badan Pusat Statistik 2016, *Taman Kota DKI Jakarta Tahun 2015*, (Jakarta : Badan Pusat Statistik DKI Jakarta).

**Tabel 1.2**  
**Persebaran Ruang Terbuka Hijau (RTH) Provinsi DKI Jakarta**

| <b>JENIS RTH</b>              | <b>KOTAMADYA</b> | <b>JUMLAH RTH</b> | <b>LUAS RTH (m2)</b> |
|-------------------------------|------------------|-------------------|----------------------|
| Taman Kota dan Lingkungan     | Jakarta Pusat    | 439               | 4462375              |
| Taman Rekreasi dan Interaktif | Jakarta Pusat    | 18                | 6299.65              |
| Taman Eks Refungsi SPBU       | Jakarta Pusat    | 10                | 13022                |
| Taman Pemakaman Umum          | Jakarta Pusat    | 4                 | 379477               |
| Jalur Hijau                   | Jakarta Pusat    | 60                | 518725,1             |
| Jalur Pedestrian              | Jakarta Pusat    | 11                | 43022.32             |
| Taman Kota dan Lingkungan     | Jakarta Utara    | 362               | 3546164              |
| Taman Rekreasi dan Interaktif | Jakarta Utara    | 18                | 15324.39             |
| Taman Eks Refungsi SPBU       | Jakarta Utara    | 3                 | 4275                 |
| Taman Pemakaman Umum          | Jakarta Utara    | 11                | 784513               |
| Jalur Hijau                   | Jakarta Utara    | 6                 | 89313,92             |
| Taman Kota dan Lingkungan     | Jakarta Barat    | 330               | 3503992              |
| Taman Rekreasi dan Interaktif | Jakarta Barat    | 16                | 80262                |
| Taman Eks Refungsi SPBU       | Jakarta Barat    | 3                 | 3188                 |
| Taman Pemakaman Umum          | Jakarta Barat    | 12                | 1483741              |
| Jalur Hijau                   | Jakarta Barat    | 9                 | 66022,73             |
| Jalur Pedestrian              | Jakarta Barat    | 2                 | 19170                |
| Taman Kota dan Lingkungan     | Jakarta Selatan  | 594               | 3908072,47           |
| Taman Rekreasi dan Interaktif | Jakarta Selatan  | 26                | 305427.84            |
| Taman Eks Refungsi SPBU       | Jakarta Selatan  | 7                 | 12277                |
| Taman Pemakaman Umum          | Jakarta Selatan  | 18                | 1500908              |
| Jalur Hijau                   | Jakarta Selatan  | 29                | 452849.36            |
| Jalur Pedestrian              | Jakarta Selatan  | 14                | 33050                |
| Taman Kota dan Lingkungan     | Jakarta Timur    | 433               | 3705937,34           |
| Taman Rekreasi dan Interaktif | Jakarta Timur    | 29                | 86971.48             |
| Taman Eks Refungsi SPBU       | Jakarta Timur    | 3                 | 4123                 |
| Taman Pemakaman Umum          | Jakarta Timur    | 28                | 1710876              |
| Jalur Hijau                   | Jakarta Timur    | 12                | 428727               |

Sumber : Dinas Pertamanan dan Pemakaman DKI Jakarta Periode 2015

Pada tabel 1.2 di atas memperlihatkan persebaran Ruang Terbuka Hijau (RTH) di kawasan DKI Jakarta, yang terdiri dari Taman Kota dan lingkungan, Taman Rekreasi dan Interaktif, Taman eks refungsi SPBU, Taman Pemakaman Umum, Jalur Hijau, dan Jalur pedestrian. Berdasarkan tabel persebaran RTH, Jakarta Pusat memiliki intensitas tertinggi dalam penyediaan RTH, baik pada jumlah Taman Kota, maupun jalur hijau dan pedestrian. Hal ini dikarenakan wilayah Jakarta Pusat didominasi oleh gedung – gedung bertingkat baik gedung pemerintahan, perkantoran, apartmen, hotel dan mall. sehingga Pemerintah Provinsi DKI Jakarta memfokuskan pembangunan jalur hijau dan taman di sekitar kawasan tertib lalu lintas, wilayah tersebut juga menjadi contoh model pengembangan ruang terbuka hijau (open space) bagi wilayah Jakarta lainnya. Sedangkan wilayah dengan jumlah RTH dengan intensitas rendah yaitu terdapat di wilayah Jakarta Barat, hal ini disebabkan karena adanya keterbatasan lahan dan terkonsentrasinya pemukiman warga, yang membuat sulitnya untuk membangun RTH, dalam hal ini Taman Kota.

Beberapa program memang sudah dilakukan pemerintah untuk meningkatkan jumlah Ruang Terbuka Hijau (RTH) di DKI Jakarta, terutama Taman Kota, mulai dari pembebasan lahan dari pemukiman kumuh dan ilegal, relokasi pemukiman padat penduduk, serta melakukan kerjasama dengan pihak swasta untuk pembangunan dan revitalisasi Taman Kota. Namun jumlah RTH di wilayah DKI Jakarta masih belum sesuai dengan jumlah Ruang Terbuka Hijau yang semestinya, hal ini dikarenakan terdapat beberapa kendala dalam penyediaan RTH atau Taman Kota antara lain, kurangnya apresiasi akan pentingnya eksistensi RTH sehingga kualitas dan kuantitas RTH semakin berkurang. Hal ini berdampak pada dana yang dialokasikan bagi RTH

biasanya terbatas dan kemudian menyebabkan pengelolaan RTH tidak optimal. Pemeliharaan RTH tidak konsisten dan tidak rutin termasuk pemeliharaan jenis tanaman yang tidak sesuai dengan persyaratan ekologis (tua, keropos, membahayakan, dan sebagainya) pada tiap-tiap lokasi.

Selain itu, menurut Hadi Sabari, inkonsistensi kebijakan dan konsep penataan dalam tata ruang kota disebabkan karena lemahnya fungsi pengawasan (kontrol) dalam perencanaan dan pelaksanaan pembangunan.<sup>7</sup> Kendala ketiga adalah hambatan teknis seperti perluasan lahan akibat benturan kepentingan dalam fenomena pembangunan perkotaan yang lebih ditekankan pada kepentingan dalam ekonomi jangka pendek termasuk langkanya ruang untuk penghijauan. RTH yang merupakan lahan tidak terbangun sering kali masih dianggap sebagai lahan tidak produktif.

Permasalahan pembangunan Taman Kota tidak hanya terbatas pada penyediaan lahan pembangunan saja, namun jika diamati, masih banyak taman-taman kota diwilayah DKI Jakarta yang fasilitas dan kondisinya masih kurang memadai. Bahkan beberapa di antaranya kurang berfungsi secara optimal maupun disalahgunakan untuk kepentingan kelompok tertentu. Misalnya, banyak taman-taman yang dipagari atau dinikmati secara visual saja, terutama taman lingkungan, maupun taman yang didominasi oleh fungsi komersil atau fungsi lain yang tidak semestinya. Sehingga fungsi tamannya berkurang bahkan hilang. Padahal, taman sebagai bagian dari ruang terbuka kota seharusnya dapat memberi kontribusi bagi lingkungan dan masyarakatnya secara umum.

---

<sup>7</sup> Hadi Sabari Yunus, *Manajemen Kota Perspektif Spasial*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2012), hlm 87.

Namun disisi lain, masih terdapat beberapa taman yang memiliki fasilitas dan sarana yang cukup baik, seperti Taman Langsung dan Taman Marta Tiahahu di Kecamatan Kebayoran Baru, Jakarta Selatan. Berbeda dengan taman yang hanya dinikmati secara visual saja, Taman Langsung dan Taman Marta Tiahahu memiliki daya tarik untuk menarik minat masyarakat kota untuk menggunakan taman. Hal tersebut dikarenakan di taman-taman tersebut memiliki karakteristik yang khas dan pada areal taman digunakan masyarakat untuk melakukan kegiatan. Dengan adanya minat masyarakat mengunjungi taman, maka menunjukkan bahwa masih adanya kebutuhan masyarakat akan taman di perkotaan. Seperti yang dikatakan oleh Simonds, bahwa gaya hidup masyarakat yang berteknologi tinggi dan mekanistik membutuhkan nutrisi jiwa yang baru untuk melawan ketegangan, stres.<sup>8</sup> Karena itulah manusia membutuhkan hubungan keseharian dengan alam. Taman-taman publik memberi kesempatan bagi masyarakat kota untuk dapat menikmati waktu senggang di tengah mobilitas yang tinggi.

Berdasarkan data ruang terbuka hijau yang dihimpun Dinas Pertamanan dan Pemakaman DKI Jakarta, secara sederhana, taman dapat dibedakan menjadi Taman Kota dan taman lingkungan.<sup>9</sup> Pengelompokan taman ini mempengaruhi karakteristik taman dan kriteria perancangannya. Taman Kota memiliki fungsi lebih publik bagi kehidupan kota dibandingkan dengan taman lingkungan yang secara fisik lebih kecil luasannya. Namun taman lingkungan tidak hanya berperan sebagai pengindah lingkungannya, tetapi juga berperan aktif sebagai tempat berinteraksi dan rekreasi di

---

<sup>8</sup> Simonds John Ormsbee, *Garden Cities 21 : Creating A Livable Urban Environment*, (New York : McGraw-Hill, 1984) hlm 17.

<sup>9</sup> [www.pertamananpemakaman.jakarta.go.id](http://www.pertamananpemakaman.jakarta.go.id), diakses 5 September 2015, pukul 01.00 WIB.



lingkungan tersebut. Jarak tempuh dan aksesibilitas menuju taman yang menarik dan lokasinya lebih dekat dan mudah dicapai dari lingkungan atau pemukiman masyarakat.

Pada dasarnya taman sebagai unsur yang tidak dapat terpisahkan dari kehidupan manusia sejak zaman dahulu hingga di era modern ini. Semakin pesat perkembangan zaman, kehadiran taman akan semakin dibutuhkan. Kehidupan manusia yang semakin kompleks menuntut taman agar sesuai dengan fungsinya. Kebutuhan akan taman dirasa semakin penting karena intensitas aktivitas manusia yang meningkat, sedangkan kondisi lingkungan perkotaan semakin rendah. Masyarakat kota membutuhkan tempat dimana mereka dapat beraktivitas di tempat sejuk dan nyaman.

Semakin berkembangnya kota akan semakin padat dengan aktifitas-aktifitas penduduknya, sehingga membutuhkan ruang terbuka hijau. Taman yang terletak di pusat kota akan menjadi bagian penting dari kota itu sendiri, karena masyarakat dapat berinteraksi di dalam taman tersebut. Kebutuhan manusia ketika beraktivitas di dalam taman akan terpenuhi jika taman mempunyai kualitas fisik yang baik. Taman Kota akan dimanfaatkan oleh manusia apabila tempat tersebut mempunyai kualitas fisik yang sesuai dengan kebutuhannya. Kebutuhan manusia akan Taman Kota dapat terpenuhi apabila fungsi yang dimiliki Taman Kota dapat berjalan secara optimal.

Taman Langsung dan Taman Marta Tiahahu hadir sebagai taman yang bukan hanya sebagai ruang terbuka hijau yang berfungsi secara ekologis saja. Namun kedua taman ini kerap menjadi ruang publik bagi masyarakat sekitar untuk mendukung kegiatan luar mereka. Areal taman yang cukup luas didukung dengan fasilitas taman yang memadai serta kondisi taman yang tertata rapi, membuat Taman Langsung dan

Taman Marta Tiahahu menjadi pilihan warga untuk bersantai ataupun berolahraga.

Namun disisi lain terdapat hal yang menarik dari kedua Taman ini, sebab Taman Langsung dan Taman Marta Tiahahu memiliki karakteristik yang berbeda. Bukan hanya pada gaya atau *landscape* taman, tetapi juga pada beragamnya aktivitas masyarakat dalam menggunakan taman sebagai media pemenuhan kebutuhannya, baik yang bersifat sosial, ekonomi, edukasi, dan budaya. Merujuk pada ketertarikan permasalahan diatas, maka peneliti akan melakukan penelitian mengenai “Dinamika Sosial Ruang Publik di Perkotaan (Studi Kasus : Taman Langsung dan Taman Marta Tiahahu, DKI Jakarta).

## **1.2 Permasalahan Penelitian**

Di dalam suatu lingkungan keberadaan Ruang Terbuka Hijau (RTH) sangat dibutuhkan untuk menyeimbangkan daya dukung dan daya tampung lingkungan. Disisi lain, keberadaan taman di lingkungan perkotaan, tidak hanya berfungsi sebagai ruang terbuka hijau dan estetika semata. Namun, pada saat ini taman diperkotaan merupakan ruang publik yang menjadi kebutuhan bagi masyarakat kota. Dalam hal ini, taman sebagai pendukung kegiatan luar masyarakat dan menjadi tempat yang mewadahi segala aktivitas masyarakat.

Taman Langsung dan Taman Marta Tiahahu merupakan contoh Taman Kota yang aktif, karena terdapat kegiatan masyarakat yang dilakukan di areal taman. Berbeda dengan taman lainnya yang hanya difungsikan sebagai jalur hijau atau daerah resapan air, di dalam Taman Langsung dan Taman Marta Tiahahu terdapat berbagai individu, kelompok, dan komunitas yang melakukan aktivitas berbasis ekonomi,

sosial, ataupun kebudayaan. Kondisi tersebut didukung oleh sarana dan prasarana taman yang memadai, sehingga masyarakat memilih taman sebagai tempat untuk pemenuhan kegiatan luar mereka. Berdasarkan uraian diatas, maka permasalahan penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Bagaimana pola aktivitas sosial masyarakat yang ada di Taman Langsung dan Taman Marta Tiahahu, Kebayoran Lama, Jakarta Selatan?
2. Bagaimana perilaku masyarakat yang terbentuk di dalam Taman Langsung dan Taman Marta Tiahahu, Kebayoran Lama, Jakarta Selatan?
3. Bagaimana konsep *framing* dalam mengkaji fenomena sosial yang ada di Taman Langsung dan Taman Marta Tiahahu sebagai ruang publik di perkotaan ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian yang berjudul “Dinamika Sosial Ruang Publik di Perkotaan” ini adalah untuk mendeskripsikan pola kegiatan masyarakat di Taman Kota, dimana Taman Kota sebagai ruang sosial yang memfasilitasi kebutuhan masyarakat untuk pemenuhan kepentingan setiap individu atau pengunjung yang datang. Selain itu penelitian ini juga menjelaskan peran yang berbeda dari Taman Kota, secara realitas Taman Kota tidak hanya berfungsi sebagai daerah resapan air ataupun penghias di sepanjang jalan perkotaan. Namun Taman Kota pada masa ini, dijadikan sebagai tempat untuk pembentukan relasi sosial atau komunitas, mendukung kegiatan perekonomian warga (berjualan atau berdagang), penyaluran kegiatan yang berbasis hobi, pembentukan gaya hidup, dan kawasan pelestarian budaya. Dalam penelitian ini, menggunakan analisis *framing* dalam mengkaji berbagai fenomena sosial

yang muncul di taman kota, hal ini difungsikan untuk mengetahui peran Taman Langsat dan Taman Marta Tiahahu bagi masyarakat.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat teoritis dari penelitian ini diharapkan dapat membuka pikiran kita mengenai manfaat dari Taman Kota di wilayah perkotaan. Penelitian ini juga mampu menambah khasanah kajian ilmu dalam daftar penelitian yang bertemakan sosiologi perkotaan dan perencanaan pembangunan perkotaan, karena penelitian membahas mengenai ruang publik di wilayah perkotaan (Taman Kota), masih sedikit jumlahnya. Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengetahuan, serta dapat menjadi bahan bacaan dan kajian referensi sosiologi perkotaan dan perencanaan pembangunan wilayah perkotaan.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu menjelaskan fungsi lain dari Taman Kota, yaitu sebagai tempat untuk pembentukan kegiatan sosial, ekonomi, pendidikan, dan budaya bagi masyarakat. Penelitian ini pun diharapkan mampu memberi manfaat kepada pihak-pihak yang membutuhkan khususnya pemerintah setempat agar meninjau ulang tentang pembangunan fasilitas publik terutama pada peningkatan jumlah Ruang Terbuka Hijau (RTH), dalam hal ini pembangunan dan pengembangan Taman Kota di wilayah perkotaan. Selain itu masyarakat diharapkan dapat menjaga dan memelihara kondisi taman agar terciptanya keindahan, kenyamanan, dan kebersihan dalam Taman Kota.

#### **1.5 Tinjauan Penelitian Sejenis**

Hingga kini banyak studi yang telah dilakukan para peneliti mengenai Taman Kota. Pada umumnya, studi tersebut dilakukan oleh para peneliti yang berlatar

belakang ilmu teknik dan lingkungan, meski tentu tidak menutup kemungkinan dilakukan oleh peneliti dari bidang keilmuan lain. Berkaitan dengan tema utama penelitian ini, terdapat beberapa penelitian sejenis yang dapat dijadikan rujukan. Di antaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Muhaimin, yang berjudul “Taman Kota dan Pembentukan Karakter Generasi Muda: Kajian Analisis Anak Muda Surabaya”, yang meneliti tentang bagaimana pengaruh Taman Kota dalam pembentukan karakter anak muda.<sup>10</sup> Dalam penelitian ini, konsep diri anak muda Surabaya dalam memandang taman sudah berubah dan sangat mempengaruhi pola perilaku dan paradigma mereka dalam memandang eksistensi diri, taman, dan kotanya secara keseluruhan.

Anak muda Surabaya mengartikan bahwa taman itu adalah sebuah peneguhan identitas kota dalam membentuk identitas Surabaya, oleh sebab itu dapat dikatakan bahwa Taman Kota dapat mencerminkan harga diri dan jati diri masyarakatnya. Secara tidak langsung dari Taman Kota inilah dapat membangkitkan identitas diri yang secara kolektif mampu menumbuhkan percaya diri penduduk dan kotanya. Selain itu juga meningkatkan rasa memiliki masyarakat (*sense of belonging*) terhadap taman dengan terakomodasinya aspirasi mereka akan Taman Kotanya.

Dalam menjadikan taman sebagai pilihan utama mereka beraktivitas di luar mall, akan memberikan dampak baik bagi mentalitas anak muda secara keseluruhan. Beberapa perilaku dan karakter positif yang dapat dibentuk dan ditumbuhkan dari Taman Kota kepada anak muda yaitu antara lain peduli lingkungan, peduli sosial, dan

---

<sup>10</sup> Muhaimin, *Taman Kota dan Pembentukan Karakter Generasi Anak Muda (Studi Kasus : Kajian Analisis Anak Muda Surabaya)*, Surabaya : Tesis, Fakultas Ilmu Sosial, Program Pasca Sarjana, Universitas Negeri Surabaya, 2014.

tanggung jawab. Taman Kota Surabaya, juga berkontribusi positif dalam membentuk karakter dan konsep diri anak muda Surabaya sekarang ini. Fenomena Taman Kota yang banyak dipenuhi anak muda dengan berbagai aktivitas seperti : membaca, ngobrol, nongkrong, berolahraga, bermain musik, dan interaksi sosial lainnya marak dijumpai di Surabaya. Hal-hal inilah yang dapat membentuk karakter positif anak muda Surabaya. Dari konsep inilah pendidikan karakter tidak hanya dibentuk dalam konteks pendidikan formal, tetapi juga melalui Taman Kota dan komunitas masyarakat.

Selain itu, Taman Kota memberikan kontribusi yang positif dalam membangkitkan kesadaran kaum muda untuk memiliki moral ekologis dengan menjaga dan melestarikan lingkungan, terutama dengan keberlangsungan Taman Kota harus dilakukan bersama-sama sebagai wujud tanggung jawab untuk masa depan bersama (*our common future*). Moral ekologis dalam diri anak muda di Indonesia masih sangat rendah. Bagaimana membentuk pengetahuan, sikap, keterampilan, dan membangun partisipasi ekologis generasi muda merupakan tanggung jawab bersama dari semua pihak yang berkompeten. Melalui Taman Kota inilah moral ekologis anak muda dapat dibentuk dan dikembangkan secara lebih baik.

Penelitian sejenis lainnya, yaitu hasil penelitian oleh Rosita Endang Kusmaryani yang berjudul “Fungsi Psikologis dan Sosiologis Taman Kota bagi Masyarakat di Perkotaan”.<sup>11</sup> Penelitian ini mengkaji tentang bagaimana peran Taman Kota dalam memenuhi kebutuhan psikologis dan sosiologis masyarakat. Dalam

---

<sup>11</sup> Rosita Endang Kusmaryani, *Fungsi Psikologis dan Sosiologis Taman Kota Bagi Masyarakat Perkotaan*, Semarang : Jurnal Ruang, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Diponegoro 2014, hlm 54-63.

penelitian ini, Taman Kota sebagai tempat untuk mengatasi berbagai persoalan individu yang diakibatkan oleh penatnya kehidupan diperkotaan. Dalam penelitian ini juga dikemukakan cara atau strategi yang dilakukan individu atau masyarakat dalam menghilangkan permasalahan diperkotaan.

Dalam kajian psikologis, individu melakukan strategi dalam mengurangi tingkat stres pada kehidupan perkotaan yaitu dengan melakukan perilaku *coping*. Perilaku *coping* bagi masyarakat perkotaan merupakan cara untuk menyesuaikan diri dengan kondisi yang ada atau disebut dengan adaptasi. Dalam banyak situasi, ketika stimulus yang tidak menyenangkan hadir beberapa waktu reaksi stres menjadi lebih lemah dan semakin melemah, maka secara psikologis proses ini disebut dengan adaptasi. Hampir semua peristiwa dalam kehidupan manusia dari sejak lahir sampai dalam kehidupan yang dijalani saat ini selalu mengandung stres, begitu pula yang dialami oleh masyarakat perkotaan saat ini yang secara jelas dalam beberapa pengamatan kota penuh dengan sumber-sumber stres.

Dalam pandangan sosiologis, individu ataupun masyarakat perkotaan yang mengalami rasa stres akibat segala kegiatan aktivitas di kota, memerlukan kebutuhan untuk mengembangkan diri atau mengaktualisasikan diri di dalam suatu ruang yang menawarkan kebebasan bagi individu tersebut. Dalam hal ini, dengan rekreasi di luar rumah, dapat berperan sebagai pelarian dari stres, ataupun dapat juga memenuhi kebutuhan seperti mengembangkan dan mempertahankan citra diri (*self-image*).

Rekreasi di luar rumah dengan berinteraksi dengan lingkungan alam tampaknya lebih memiliki efek yang positif dibandingkan dengan lingkungan fisik yang tanpa nuansa lingkungan alam. Berkaitan dengan waktu luang yang dimiliki,

masyarakat pengguna taman memiliki kebebasan untuk memilih aktivitas rekreasional yang diminati masyarakat. Oleh sebab itu Taman Kota hadir sebagai tempat atau ruang yang mewadahi kegiatan dan aktivitas masyarakat kota. Dengan keteduhan dan kedamaian yang tercipta di Taman Kota, membuat masyarakat memilih Taman Kota sebagai tempat rekreasi dalam menghilangkan stress pada permasalahan kemacetan kota.

Penelitian sejenis lainnya, adalah milik R.A Yusriana yang berjudul “Perilaku Sosial Remaja Dalam memanfaatkan Ruang Publik Perkotaan : Studi Kasus Pemanfaatan Taman Kota Benteng Rotterdam”.<sup>12</sup> Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana bentuk perilaku sosial remaja dalam memanfaatkan Taman Kota Benteng Rotterdam, serta mengetahui alasan Taman Kota Benteng Rotterdam banyak dimanfaatkan oleh remaja. Dalam hal ini, remaja menggunakan Taman Kota Benteng Rotterdam dalam mengekspresikan dirinya. Hal ini tercermin dalam perilaku sosial remaja dalam pemanfaatan Taman Kota Benteng Rotterdam.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bentuk-bentuk perilaku sosial remaja dalam pemanfaatan Taman Kota Benteng Rotterdam yaitu, pertama sebagai tempat untuk memadu kasih oleh pasangan remaja, Taman Benteng Rotterdam menjadi tempat untuk memadu kasih bagi remaja yang datang bersama pasangannya. Kedua, Taman Benteng Rotterdam dijadikan tempat untuk berpesta miras, bagi sekelompok remaja atau yang memiliki komunitas biasanya menjadikan taman sebagai tempat berkumpul dan menghabiskan waktu bersama sambil meneguk minuman. Ketiga,

---

<sup>12</sup> R. A Yusriana, *Perilaku Sosial Remaja Dalam Memanfaatkan Ruang Publik Perkotaan (Studi Kasus : Pemanfaatan Taman Kota Benteng Rotterdam)*, Makassar : Tesis, Program Pasca Sarjana, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Hassanudin, 2013.



Taman Benteng Rotterdam tidak hanya menjadi tempat untuk bersantai tapi bagi sebagian remaja juga menjadikannya sebagai lahan mata pencarian yaitu mengamen. Keempat, remaja yang hobi dalam bidang fotografi kerap menjadikan Taman Kota sebagai tempat untuk memotret, lokasinya yang berada dalam satu wilayah Benteng Rotterdam lebih memudahkan remaja untuk mendapatkan hasil bidikan yang memiliki nilai klasik. Kelima, banyak remaja yang memilih menggunakan taman sebagai tempat berkumpul dan berbincang, karena pada dasarnya taman merupakan tempat bersantai dimana masyarakat kota menghabiskan waktu, berbincang bersama orang terdekat.

Adapun alasan Taman Kota banyak dimanfaatkan oleh remaja yaitu: pertama; tidak pernah ada pantauan dari pihak terkait sehingga remaja lebih merasa aman dalam berperilaku, kedua; lokasi yang berdekatan dengan Benteng Rotterdam memberikan nuansa klasik yang cocok dijadikan sebagai objek wisata dan pemotretan, ketiga; kurangnya penerangan yang membuat para remaja lebih leluasa dalam bertindak atau berperilaku sebebas mungkin.

Penelitian sejenis lainnya adalah hasil penelitian oleh Lucy Marlina, yang berjudul “Dinamika Ruang Publik di Perkotaan: Studi Kasus : Analisis Henri Levebvre dan Talcott Parson, di area Taman Menteng, Jakarta Pusat”.<sup>13</sup> Dalam penelitian ini, menjelaskan tentang analisis pemberdayaan ruang publik perkotaan melalui studi kasus Taman Menteng dengan mengkaji fungsi dan peranan Taman Menteng dan proses pembentukan ruang produksi (Taman Menteng). Dibangunnya Taman Menteng, secara sosial dapat meningkatkan nilai keindahan dan kenyamanan

---

<sup>13</sup> Lucy Marlina, *Dinamika Ruang Publik di Perkotaan (Studi Kasus: Analisis Henri Levebvre dan Talcott Parsons, di Area Taman Menteng dengan Mengkaji Fungsi dan Peranan Taman Menteng dan Proses Pembentukan Ruang Produksi)*, Jakarta : Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta, 2011.

kota melalui keberadaan taman-taman kota, kebun-kebun bunga, dan jalur-jalur di jalan kota. Di sisi ekonomi, manfaat secara langsung untuk pengusahaan lahan-lahan kosong menjadi lahan pertanian atau perkebunan (*urban agriculture*), maupun manfaat tidak langsung sebagai pengembangan sarana wisata hijau perkotaan.

Dalam menganalisis ruang publik dalam dimensi sosial, penelitian ini menggunakan teori Henri Levebvre mengenai ruang produksi yaitu yang dijelaskan dalam konteks alam, kota, dan kehidupan kota. Taman dan Ruang terbuka hijau merupakan ruang publik dalam perkotaan, sangat penting dalam kesejahteraan penduduk kota. Ruang-ruang tersebut memberikan kontribusi kepada kualitas sosial, lingkungan dan juga estetika.

Berdasarkan hasil penelitian tentang Dinamika Ruang Publik di Perkotaan, Taman Menteng merupakan hasil dari produksi ruang yang mencakup adanya proses, produk, dan hasil, yaitu mulai dari tahap perencanaan, pembangunan, maupun peningkatan kualitas sosial dan lingkungan. Selain itu, Taman Menteng memiliki fungsi dan peranan yaitu fungsi sosial, sebagai tempat untuk saling berinteraksi dan bersosialisasi serta memperkuat ikatan di antara komunitas lewat pertemuan dan kegiatan berkumpul, fungsi ekonomi, dapat memberikan tempat bagi aktivitas ekonomi informal masyarakat, fungsi estetika, sebagai sarana rekreasi dan keindahan lingkungan, dan, fungsi ekologi.

Penelitian berikutnya adalah penelitian milik Binar Rhesyana yang berjudul “Persepsi Pengunjung Terhadap Tingkat Kenyamanan Taman: Studi Kasus Taman-taman di Kota Banjarnegara”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis persepsi pengunjung terhadap tingkat kenyamanan taman-taman di

Kota Banjarnegara. sebagai ruang publik. Serta mengetahui tingkat kenyamanan pengunjung taman ditinjau dari faktor-faktor tingkat kenyamanan seperti keindahan, keamanan, kenyamanan, kebersihan dan kebisingan.<sup>14</sup>

Dalam persepsi pengunjung terhadap tingkat kenyamanan Taman Kota Banjarnegara sebagai ruang publik. Tingkat kenyamanan ditentukan berdasarkan lima aspek yaitu keindahan, kebersihan, keamanan, sirkulasi, dan kebisingan. Keindahan dalam suatu desain dapat dilihat dari sudut keindahan bentuk dan ekspresi dimana keindahan suatu bentuk menyangkut pertimbangan terhadap prinsip-prinsip yang terkait aspek keindahan yaitu adanya keteraturan, keterpaduan, keseimbangan, ritme dan skala dalam elemen Taman Kota. Kebersihan, sesuatu yang bersih selain menambah daya tarik lokasi, juga menambah rasa nyaman karena bebas dari kotoran sampah dan bau-bauan yang tidak menyenangkan. Keamanan, pengertian dari keamanan bukan saja mencakup segi kejahatan (kriminal) tapi juga termasuk kekuatan konstruksi dari elemen taman, tata letak elemen, bentuk elemen, dan kejelasan fungsi. Sirkulasi, kenyamanan dapat berkurang akibat dari sirkulasi yang kurang baik. Hendaknya diadakan pembagian sirkulasi antara masyarakat dengan kendaraan. Kebisingan merupakan salah satu masalah yang dapat mengganggu kenyamanan bagi penduduk disekitarnya.

Berdasarkan hasil penelitian persepsi pengunjung taman terhadap tingkat kenyamanan pengunjung, keempat taman yang menjadi tempat penelitian di kota Banjarnegara, tergolong memiliki tingkat kenyamanan yang cukup baik berdasarkan

---

<sup>14</sup> Binar Rhesyana, *Persepsi Pengunjung Terhadap Tingkat Kenyamanan Taman (Studi Kasus : Taman-Taman di Kota Banjarnegara)*, Semarang : Tesis, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, 2014.

aspek keindahan, kebersihan, keamanan, sirkulasi, dan kebisingan. Namun, ditinjau dari beberapa faktor masih terlihat beberapa taman yang memiliki aspek kenyamanan terendah, salah satunya Taman Korpri memiliki persentase eksploratif tingkat kenyamanan lebih sedikit dibandingkan dengan taman–taman yang lainnya, dikarenakan masih ditemukan beberapa sarana taman yang rusak.

**Tabel 1.3**  
**Perbandingan Tinjauan Penelitian Sejenis**

| Peneliti                        | Judul                                                                                 | Fokus Penelitian                                                                                                                                                                                  | Persamaan                                                                                                                                                                                    | Perbedaan                                                                                                                                    |
|---------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <b>Muhaimin</b>                 | Taman Kota dan Pembentukan Karakter Generasi Muda: Kajian Analisis Anak Muda Surabaya | Mendeskripsikan pengaruh Taman Kota dalam pembentukan gaya hidup anak muda di Surabaya (karakter peduli lingkungan, karakter peduli sosial, dan karakter tanggung jawab) pada anak muda Surabaya. | Penelitian ini sama-sama menyoroti tentang fungsi sosial Taman Kota yaitu sebagai media bagi pendukung kegiatan sosial masyarakat, salah satunya pembentukan gaya hidup.                     | Perbedaan penelitian ini, terletak pada sudut pandang Muhaimin yang terfokus mengkaji taman kota sebagai peneguhan identitas kota            |
| <b>Rosita Endang Kusmaryani</b> | Fungsi Psikologis dan Sosiologis Taman Kota bagi Masyarakat di Perkotaan              | Mendeskripsikan manfaat Taman Kota sebagai pemenuhan kebutuhan masyarakat perkotaan secara psikologis dan sosiologis.                                                                             | Penelitian ini sama-sama menjelaskan tentang manfaat Taman Kota secara sosiologis yaitu sebagai kebutuhan untuk mengembangkan diri atau mengaktualisasikan diri di dalam suatu ruang sosial. | Perbedaan penelitian ini, yaitu terletak pada analisis penulis tentang psikologi diri dalam menghindari perilaku stres pada masyarakat kota. |

|                           |                                                                                                                                    |                                                                                                                                                                                                           |                                                                                                                                    |                                                                                                                                |
|---------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <b>R.A<br/>Yusriana</b>   | Perilaku Sosial Remaja Dalam memanfaatkan Ruang Publik Perkotaan : Studi Kasus Pemanfaatan Taman Kota Benteng Rotterdam            | Mendesripsikan fungsi Ruang Terbuka Hijau (RTH) Taman Kota Benteng Rotterdam sebagai media pembentukan perilaku remaja di kota Makassar                                                                   | Penelitian ini sama-sama menjelaskan tentang pengaruh ruang publik dalam hal ini Taman Kota sebagai area kegiatan luar masyarakat. | Penelitian ini, hanya berfokus pada bentuk-bentuk perilaku remaja di Taman Kota Benteng Rotterdam saja.                        |
| <b>Lucy<br/>Marlina</b>   | Dinamika Ruang Publik di Perkotaan: Studi Kasus : Analisis Henri Levebvre dan Talcott Parson, di area Taman Menteng, Jakarta Pusat | Mendesripsikan analisis pemberdayaan ruang publik perkotaan melalui studi kasus Taman Menteng dengan mengkaji fungsi dan perananan Taman Menteng dalam proses pembentukan ruang produksi (Taman Menteng). | Penelitian ini sama-sama menggambarkan tentang pola aktivitas masyarakat di Taman Kota baik secara sosial, ekonomi, dan estetika.  | Perbedaan penelitian ini, terfokus pada pembentukan Taman Kota sebagai ruang produksi.                                         |
| <b>Binar<br/>Rhesyana</b> | Persepsi Pengunjung Terhadap Tingkat Kenyamanan Taman: Studi Kasus Taman-taman di Kota Banjarnegara.                               | Mendesripsikan proses identifikasi dan analisis persepsi pengunjung terhadap tingkat kenyamanan taman-taman di Kota Banjarnegara                                                                          | Penelitian ini sama-sama menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi masyarakat memilih Taman Kota sebagai penunjang kegiatan.     | Perbedaan, penelitian ini yaitu hanya terfokus pada penilaian Taman Kota yang dilihat dari tingkat kenyamanan pengunjung saja. |

Sumber : Tabel diolah dari hasil Reading Course Penulis, 15 Desember 2015.

Rujukan dari beberapa penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, menjelaskan mengenai berbagai fungsi dari Taman Kota, selain itu dalam penelitian tersebut juga dijelaskan mengenai pembentukan identitas masyarakat, pembentukan ruang produksi dalam Taman Kota, dan analisis psikologis serta sosiologis masyarakat dalam Taman Kota.

Sedangkan posisi penelitian yang akan diuraikan dalam skripsi ini adalah mengenai dinamika sosial ruang publik di perkotaan, dalam hal ini Taman Langsung dan Taman Marta Tiahahu yang merupakan tempat penelitian. Dalam penelitian ini dipaparkan mengenai bagaimana pola aktivitas masyarakat di Taman Kota, dan bagaimana pembentukan perilaku masyarakat dalam ruang publik dalam hal ini di Taman Kota. Selain itu penelitian ini juga menggunakan konsep *framing* dalam mengkaji Taman Langsung dan Taman Marta Tiahahu sebagai ruang publik.

Dengan demikian, dari penelitian sejenis yang paparkan sebelumnya, terdapat poin-poin penting pada hasil penelitian, sehingga penelitian sebelumnya dapat menjadi perbandingan dengan skripsi yang peneliti lakukan. Sedangkan rujukan dari berbagai buku untuk mendukung tulisan ini sebagai wawasan tambahan untuk menunjang dan memperkaya penelitian sebagai bahan penelitian skripsi.

## **1.5 Kerangka Konsep**

### **1. Konseptualisasi Taman Kota Sebagai Ruang Terbuka Hijau di Perkotaan**

Ruang Terbuka Hijau (RTH) merupakan ruang yang didominasi oleh lingkungan alami di luar maupun didalam kota, dalam bentuk taman, halaman, areal rekreasi kota dan jalur hijau. Ruang-ruang di dalam kota atau wilayah yang lebih luas baik dalam

bentuk area atau kawasan maupun dalam bentuk area memanjang atau jalur yang dalam penggunaannya lebih bersifat terbuka yang pada dasarnya tanpa bangunan yang berfungsi sebagai kawasan pertamanan kota, hutan kota, rekreasi kota, kegiatan Olah Raga, pemakaman, pertanian, jalur hijau dan kawasan hijau pekarangan. Serta memiliki fasilitas yang memberikan kontribusi penting dalam meningkatkan kualitas lingkungan permukiman, dan merupakan suatu unsur yang sangat penting dalam kegiatan rekreasi.

Sedangkan pengertian ruang publik (*public spaces*) adalah suatu ruang dimana seluruh masyarakat mempunyai akses untuk menggunakannya. Menurut Roger Scruton setiap ruang publik memiliki makna sebagai sebuah lokasi yang didesain seminimal apapun, memiliki akses yang besar terhadap lingkungan sekitar, tempat bertemunya manusia atau pengguna ruang publik dan perilaku masyarakat pengguna ruang publik satu sama lain mengikuti norma-norma yang berlaku setempat.<sup>15</sup> Ciri-ciri utama dari *public spaces* adalah: terbuka mudah dicapai oleh masyarakat untuk melakukan kegiatan-kegiatan kelompok dan tidak selalu harus ada unsur hijau, bentuknya berupa mall, plaza dan taman bermain.

Salah satu tokoh sosiologi Jurgen Habermas mendefinisikan ruang publik sebagai satu wilayah yang muncul pada ruang spesifik dalam masyarakat borjuis, Ini adalah ruang yang memperantarai masyarakat sipil dengan negara, di mana publik mengorganisasi dirinya sendiri dan di mana opini publik dibangun. Di dalam ruang ini individu mampu mengembangkan dirinya sendiri dan terlibat dalam debat tentang arah dan tujuan masyarakat. Dalam konsep Habermas, media dan ranah publik berfungsi di

---

<sup>15</sup> Roger Scruton, *Public space and The Classical Vernacular*, (Singapore : The Publik Interest, 1984), hlm 42.

luar sistem politis kelembagaan yang aktual. Fungsi media dan ranah publik ini sebagai tempat diskusi, dan bukan sebagai lokasi bagi organisasi, perjuangan, dan transformasi politik. Dalam hal ini Taman Kota merupakan ruang publik yang memfasilitasi masyarakat untuk interaksi sosial, komunikasi, dan melakukan aktivitas sosialnya.<sup>16</sup>

Taman Kota merupakan bagian dari ruang terbuka hijau publik yang terletak di wilayah pusat kota. Ruang terbuka hijau publik diartikan sebagai kawasan hijau kota yang dapat digunakan sebagai tempat beraktivitas oleh masyarakat kota secara bebas.<sup>17</sup> Dalam ruang terbuka hijau publik terdapat jenis tanaman baik yang tumbuh secara alami maupun budidaya manusia. Ruang terbuka hijau sendiri dibagi menjadi dua yaitu ruang terbuka hijau publik dan privat. Ruang terbuka hijau diartikan sebagai ruang terbuka yang berfungsi sebagai kawasan hijau yang di dalamnya terdapat berbagai jenis tumbuhan.<sup>18</sup> Kawasan hijau tersebut berfungsi sebagai perlindungan habitat tertentu dan sarana lingkungan kota.

Menurut Frick, Taman Kota merupakan ruang terbuka hijau yang terletak pada sebidang lahan di kawasan pusat kota dan biasanya dilengkapi dengan berbagai fasilitas dan jenis tanaman agar fungsi Taman Kota terpenuhi. Fungsi yang diperuntukan kepada Taman Kota ialah fungsi ekologi, estetika, sosial budaya, dan ekonomi.<sup>19</sup> Empat fungsi tersebut secara langsung maupun tidak langsung dapat

---

<sup>16</sup> Jurgen Habermas, *The Structural Transformation of the Public Sphere: An Inquiry into a category of Bourgeois Society*, (Cambridge: Polity, 1989), hlm 15.

<sup>17</sup> Edy Darmawan, *Teori dan Kajian Ruang Publik Kota*, (Semarang : Universitas Diponegoro, 2016), hlm 21.

<sup>18</sup> Hakim dan Utomo, *Komponen Perancangan Arsitektur Lansekap*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2004), hlm 156.

<sup>19</sup> Frick H, *Arsitektur Ekologis : Konsep Arsitektur Ekologis di Iklim Tropis, Penghijauan Kota, serta Energi Terbarukan*, (Semarang : Kanisius, 2006), hlm 64.



bermanfaat bagi masyarakat dan lingkungan perkotaan. Oleh sebab itu, Taman Kota dapat digunakan atau dimanfaatkan sebagai tempat beraktivitas oleh masyarakat. Aktivitas yang biasa dilakukan di ruang terbuka hijau publik adalah aktivitas sosial, budaya, dan olahraga.

Secara fisik, Taman Kota merupakan tempat dimana keberadaannya tidak tertutup oleh bangunan karena fungsi yang dimilikinya sebagai ekologi dan estetika perkotaan.<sup>20</sup> Hal ini menunjukkan jika Taman Kota berada di ruang terbuka yang hanya ditutupi oleh pepohonan. Uraian tersebut menunjukkan bahwa selain sebagai ruang terbuka hijau publik, Taman Kota juga menjadi bagian dari ruang terbuka. Ruang terbuka sendiri diartikan sebagai suatu aktivitas masyarakat kota. Supaya aktivitas masyarakat terpenuhi maka Taman Kota dilengkapi oleh berbagai fasilitas publik dan vegetasi untuk sarana lingkungan kota.

Pada awalnya taman diciptakan sebagai tempat untuk *refreshing* secara fisik, moral, estetik, dan ekonomi. Oleh sebabnya, pada saat itu taman merupakan ruang terbuka yang hanya terdiri dari pohon-pohon (vegetasi) dimana orang dapat menikmati kelegaan di luar kesibukan industry serta melakukan perenungan. Namun pada dewasa ini, taman tidak lagi hanya berfungsi sebagai *open space*, namun berkembang fungsinya menjadi lebih kompleks. Oleh karena itu berbagai macam tipe taman memberikan pola-pola aktivitas yang berbeda.

Tipe pertama adalah taman yang fungsinya digabung dengan fasilitas olah raga, baik berupa lapangan terbuka dengan *street furniture*, *jogging track*, *biking*, dan olah

---

<sup>20</sup>Sukawi, *Taman Kota dan Upaya Pengurangan Suhu Lingkungan Perkotaan (Studi Kasus Kota Semarang)*, (Semarang : Lokakarya Nasional Ruang Terbuka Hijau Kota Semarang, 2008), hlm 12.

raga lainnya. Taman menjadi sebuah *places for play* dan *sport park*. Taman jenis ini disebut sebagai Taman Aktif. Central Park di New York, Dunia Fantasi (Dufan) di Ancol-Jakarta serta Alun-alun di beberapa kota di Jawa, merupakan contoh taman aktif. Tipe kedua adalah dimana taman berfungsi sebagai sebuah taman rekreasi dengan fasilitas dan moda-moda penikmatan yang lengkap dan orang-orang membayar untuk menikmatinya. Penikmatan kepada rekreasi secara visual yang melibatkan vista pada tiap-tiap obyeknya. Pengunjung berjalan ketiap-tiap obyeknya dan berhenti untuk melihat apa yang ada disana (pertunjukan), sehingga model taman rekreasi ini dapat dikategorikan sebagai “taman rekreasi pasif”.

## **2. Konsep *Framing* dalam Pembentukan Pola Aktivitas Masyarakat di Taman Kota**

*Framing* merupakan Skema interpretasi yang digunakan oleh individu untuk menempatkan, menafsirkan, mengidentifikasi, dan melabeli peristiwa secara langsung atau tidak langsung. *Frame* mengorganisir peristiwa yang kompleks ke dalam bentuk dan pola yang mudah dipahami dan membantu individu untuk mengerti makna peristiwa. Dengan membuat peristiwa-peristiwa atau kejadian-kejadian penuh arti, kerangka-kerangka berfungsi untuk mengorganisasi pengalaman dan memandu tindakan, untuk individu ataupun kolektif<sup>21</sup>

Konsep *framing* dapat dilihat dari dua tradisi, yaitu psikologi dan sosiologi. *Framing* dalam konsep psikologi melihat bagaimana pengaruh kognisi seseorang dalam membentuk skema tentang diri, sesuatu, dan gagasan tertentu. Selain itu

---

<sup>21</sup> George Ritzer, *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2012), hlm 645.

*framing* dalam kondisi ini dilihat sebagai bentuk penempatan informasi dalam konteks yang unik, hingga elemen tertentu suatu ilmu membentuk alokasi sumber kognitif individu yang lebih besar.<sup>22</sup>

Dalam dimensi psikologi, *framing* merupakan upaya atau strategi yang dilakukan wartawan dalam menekankan dan membuat pesan menjadi bermakna, mencolok dan mendapat perhatian oleh publik. Upaya membuat pesan (dalam hal ini teks berita) lebih menonjol dan mencolok ini, pada taraf awal tidak dapat dilepaskan dari aspek psikologi. Secara psikologi, orang cenderung melakukan penyederhanaan realitas dan dunia yang kompleks dalam perspektif atau dimensi tertentu.

Selain psikologi, konsep *framing* juga banyak mendapat pengaruh dari lapangan sosiologi. Garis sosiologi ini terutama ditarik dari pemikiran Alfred Schutz, Erving Goffman hingga Peter L. Berger. Menurut Erving Goffman secara sosiologis konsep *frame analysis* memelihara kelangsungan kebiasaan kita mengklasifikasi, mengorganisasi dan menginterpretasi secara aktif pengalaman-pengalaman hidup kita untuk dapat memahaminya. Skema interpretasi itu disebut *frames*, yang memungkinkan individu dapat melokalisasi, merasakan, mengidentifikasi dan memberi label terhadap peristiwa-peristiwa serta informasi.<sup>23</sup>

Dalam pandangan Goffman, ketika seseorang menafsirkan realitas tidak dengan konsepsi yang hampa. Seseorang selalu mengorganisasi peristiwa tiap hari. Pengalaman dan realitas yang diorganisasikan tersebut menjadi realitas yang dialami oleh seseorang. Karenanya, apa yang nyata bagi seseorang pada dasarnya adalah

---

<sup>22</sup>Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm 163.

<sup>23</sup>Erving Goffman, *An Essay on The Organization of Experience Frame Analysis* (Boston: Northeastern University Press, 1986), hlm 49.

proses pendefinisian situasi. Dalam perspektif Goffman, *frame* mengklasifikasi, mengorganisasi, dan menginterpretasi secara aktif pengalaman hidup kita supaya kita bisa memahaminya. Karena *frame* adalah sebuah skema interpretasi, di mana gambaran dunia yang dimasuki seseorang diorganisasikan sehingga pengalaman tersebut menjadi punya arti dan bermakna.<sup>24</sup>

*Frame* menawarkan penafsiran atas berbagai realitas sosial yang berlangsung tiap hari. Ia seakan jawaban atas pertanyaan apa sesungguhnya yang sedang terjadi. Jawaban atas pertanyaan tersebut membentuk suatu definisi atas situasi. Peristiwa dan realitas didefinisikan secara kreatif sehingga mempunyai arti. Definisi seseorang atas situasi ini dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian: strips (kepingan-kepingan) dan frame (bingkai).<sup>25</sup> Strips merupakan urutan aktivitas, sedangkan *frame* adalah pola dasar organisasional untuk mendefinisikan strips. Misalnya aktivitas pergi ke sekolah, membawa buku, membawa tas, berangkat ke sekolah, belajar dikelas, dan pulang ke rumah, adalah strip. Berbagai aktivitas tersebut dapat diorganisasikan ke dalam *frame* sebagai kegiatan bersekolah.

Dapat disimpulkan bahwa frame merupakan sebuah prinsip dimana pengalaman dan realitas yang kompleks tersebut diorganisasi secara subjektif. Lewat *frame* itu, orang melihat realitas dengan pandangan tertentu dan melihat sebagai sesuatu yang bermakna dan beraturan. Frame media mengorganisasikan realitas kehidupan sehari-hari dan akan ditransformasikan ke dalam sebuah cerita. Analisis *framing* meneliti cara-cara individu mengorganisasikan pengalamannya sehingga memungkinkan seseorang mengidentifikasi dan memahami peristiwa-peristiwa,

---

<sup>24</sup> Alex Sobur, *Op Cit*, hlm 75.

<sup>25</sup> George Ritzer, *Op Cit*, hlm 647.

memaknai aktivitas-aktifitas kehidupan yang tengah berjalan.<sup>26</sup> Konsep *framing* merupakan proses pengklasifikasian, pengorganisasian dari pengalaman-pengalaman hidup untuk dapat memahaminya dan memberi label terhadap peristiwa-peristiwa tersebut. Dalam hal ini konsep *framing* digunakan untuk mengkaji fenomena aktivitas masyarakat dalam Taman Kota. Taman Kota sebagai ruang publik yang menyediakan tempat untuk masyarakat berkumpul, berinteraksi, baik untuk mempererat relasi sosial ataupun untuk kepentingan ekonomi, pendidikan, dan kebudayaan. Tentu masyarakat yang mengunjungi Taman Kota memiliki tujuan yang berbeda-beda, aktivitas mengunjungi Taman Kota merupakan sebuah bentuk kegiatan yang dilatarbelakangi akan dorongan internal individu akan ruang sosial. Jika dilihat disisi lain kegiatan rutin atau kebiasaan yang dilakukan dalam mengunjungi Taman Kota, membentuk pola kegiatan individu di dalam Taman Kota.

Kegiatan individu yang dilakukan rutin di dalam Taman Kota, secara tidak langsung membentuk pola kegiatan di dalam Taman Kota, baik berupa kegiatan komunitas, hobi, berdagang, dan gaya hidup. Kegiatan yang dilakukan oleh individu ataupun kelompok ini merupakan perwujudan dari bentuk kegiatan sosial di dalam ruang publik. Namun disisi lain setiap Taman Kota memiliki bentuk aktivitas masyarakat yang berbeda-beda. Hal ini didasari akan sumberdaya dan karakteristik taman yang juga berbeda-beda. Oleh karena itu, untuk menggambarkan dan mengidentifikasi pola aktivitas masyarakat dalam Taman Kota, diperlukan analisis *framing*. Dalam hal ini akan melihat realitas aktivitas masyarakat yang dilakukan

---

<sup>26</sup> Eriyanto, *Analisis Framing, Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*, (Yogyakarta : LkiS Yogyakarta, 2011), hlm 96.

secara rutin di dalam Taman Kota, sehingga akan menghasilkan identifikasi dan pemaknaan pada kegiatan tersebut.

Dalam mengkaji pola aktivitas masyarakat melalui analisis *framing* dilakukan beberapa tahap yaitu antara lain pengamatan yang dilakukan secara rutin, pengenalan subjek penelitian, pengklasifikasian dan pengorganisasian kegiatan masyarakat baik secara individu atau kelompok, menginterpretasikan berdasarkan pengalaman, dan pemberian label atau pemaknaan pada pola kegiatan masyarakat di Taman Kota. Hal ini dilakukan untuk mengetahui bentuk pola aktivitas masyarakat di dalam Taman Kota yang berbeda-beda. Dalam hal ini analisis *framing* memudahkan dan membantu individu dalam memaknai aktivitas kehidupan.

### **3. Konsep Pembentukan Perilaku Masyarakat Pada Taman Kota**

Era globalisasi telah membuat perubahan yang signifikan dan telah terjadi degradasi moral dan sosial budaya yang cenderung kepada pola perilaku yang menyimpang. Geliat perkotaan yang semakin metropolis menjadikan hiruk pikuk yang terjadi didalamnya dipengaruhi oleh berbagai hal yaitu tersedianya fasilitas yang mendukung kearah sana.

Robert E Park menjelaskan bahwa, kota beroperasi sebagai organisme sosial yang hidup, layaknya kaleidoskop manusia yang sebenarnya. Keanekaragaman kota merupakan kunci dari daya tarik manusia yang tidak habis.<sup>27</sup> Sebab fakta bahwa perjalanan panjang setiap individu menemukan beberapa tempat di antara bentuk variasi kehidupan kota semacam lingkungan, di mana ia mengembangkan dan merasa

---

<sup>27</sup> Robert E. Park, dkk, *The City*, (Chicago: University of Chicago press, 2008), hlm 41.

nyaman. Singkatnya ia menemukan iklim moral, dimana sifat khusus mendapatkan perangsangan yang membawa watak halus untuk ekspresi dan kebebasan penuh.

Pola pengaruh era globalisasi sering dianggap sebagai simbol kemajuan dan mendapatkan dukungan dari kalangan remaja. Globalisasi saat ini melanda dunia yang dapat diibaratkan sebuah pisau bermata dua. Pada satu sisi, proses globalisasi telah menciptakan pertumbuhan ekonomi dan kelimpahan material yang menakjubkan serta pertumbuhan IPTEK yang sangat pesat, sedang pada sisi lain peradaban manusia, salah satunya adalah masalah perilaku anak muda yang cenderung mendapat rangsangan negatif.

Perilaku sosial merupakan suasana saling ketergantungan yang merupakan keharusan untuk menjamin keberadaan manusia.<sup>28</sup> Sebagai bukti bahwa manusia dalam memnuhi kebutuhan hidup sebagai diri pribadi tidak dapat melakukannya sendiri melainkan memerlukan bantuan dari orang lain. Ada ikatan saling ketergantungan di antara satu orang dengan yang lainnya. Artinya bahwa kelangsungan hidup manusia berlangsung dalam suasana saling mendukung dalam kebersamaan. Untuk itu manusia dituntut mampu bekerja sama, saling menghormati, tidak mengganggu hak orang lain, toleran dalam hidup bermasyarakat.

Menurut Krech, Crutchfield dan Ballachey, perilaku sosial seseorang itu tampak dalam pola respon antar orang yang dinyatakan dengan hubungan timbal balik antar pribadi. Perilaku sosial juga identik dengan reaksi seseorang terhadap orang lain. Perilaku itu ditunjukkan dengan perasaan, tindakan, sikap keyakinan,

---

<sup>28</sup>Rusli Ibrahim, *Landasan Psikologi Pendidikan Jasmani di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Dirjen Olahraga Depdiknas, 2001), hlm 63.

kenangan, atau rasa hormat terhadap orang lain. Perilaku sosial seseorang merupakan sifat relatif untuk menanggapi orang lain dengan cara-cara yang berbeda-beda.<sup>29</sup>

Pada masa kini cukup mudah untuk mengetahui bagaimana bentuk perilaku seseorang terutama pada kalangan remaja atau anak muda. Bagi anak muda, dunia menjadi lebih luas dan seringkali membingungkan terutama jika ia terbiasa dididik dalam suatu lingkungan tertentu saja selama masa kanak-kanak. Kemampuan berpikir dalam dimensi moral pada remaja berkembang karena mereka mulai melihat adanya kejanggalan dan ketidakseimbangan antara yang mereka percayai dahulu dengan kenyataan yang ada di sekitarnya.

Mereka lalu merasa perlu mempertanyakan dan merekonstruksi pola pikir dengan kenyataan yang baru. Perubahan inilah yang seringkali mendasari sikap pemberontakan remaja terhadap peraturan atau otoritas yang selama ini diterima bulat-bulat. Kemungkinan remaja untuk tidak lagi mempercayai nilai-nilai yang ditanamkan oleh orangtua atau pendidik sejak masa kanak-kanak akan sangat besar jika orangtua atau pendidik tidak mampu memberikan penjelasan yang logis apalagi jika lingkungan sekitarnya tidak mendukung penerapan nilai-nilai tersebut. Pada dasarnya perilaku anak muda tidak sendirinya dapat terbentuk tetapi terbentuk berdasarkan faktor-faktor pembentuk perilaku sosial, seperti yang dikemukakan oleh Baron dan Bryne yaitu :<sup>30</sup>

#### 1. Perilaku dan karakteristik orang lain

Jika seseorang lebih sering bergaul dengan orang-orang yang memiliki karakter santun, ada kemungkinan besar ia akan berperilaku seperti

---

<sup>29</sup> *Ibid.* hlm 141.

<sup>30</sup> Baron dan Bryne, *Psikologi Sosial*, (Jakarta : Erlangga, 2005), hlm 81.



kebanyakan orang-orang berkarakter santun dalam lingkungan pergaulannya. Sebaliknya, jika ia bergaul dengan orang-orang berkarakter sombong, maka ia akan terpengaruh oleh perilaku seperti itu. Pada aspek ini guru memegang peranan penting sebagai sosok yang akan dapat mempengaruhi pembentukan perilaku sosial siswa karena ia akan memberikan pengaruh yang cukup besar dalam mengarahkan siswa untuk melakukan sesuatu perbuatan.

## 2. Proses kognitif

Ingatan dan pikiran yang memuat ide-ide, keyakinan dan pertimbangan yang menjadi dasar kesadaran sosial seseorang akan berpengaruh terhadap perilaku sosialnya. Misalnya seorang calon pelatih yang terus berpikir agar kelak dikemudian hari menjadi pelatih yang baik, menjadi idola bagi atletnya dan orang lain akan terus berupaya dan berproses mengembangkan dan memperbaiki dirinya dalam perilaku sosialnya. Contoh lain misalnya seorang siswa karena selalu memperoleh tantangan dan pengalaman sukses dalam pembelajaran penjas maka ia memiliki sikap positif terhadap aktivitas jasmani yang ditunjukkan oleh perilaku sosialnya yang akan mendukung teman-temannya untuk beraktivitas jasmani dengan benar.

## 3. Faktor lingkungan

Lingkungan alam terkadang dapat mempengaruhi perilaku sosial seseorang. Misalnya orang yang berasal dari daerah pantai atau pegunungan yang terbiasa berkata dengan keras, maka perilaku sosialnya seolah keras pula, ketika berada di lingkungan masyarakat yang terbiasa lembut dan halus dalam bertutur kata.

4. Tatar Budaya sebagai tempat perilaku dan pemikiran sosial itu terjadi

Misalnya, seseorang yang berasal dari etnis budaya tertentu mungkin akan terasa berperilaku sosial aneh ketika berada dalam lingkungan masyarakat yang beretnis budaya lain atau berbeda.

Kecenderungan remaja atau anak muda terhadap sesuatu kadang kala tidak dapat dipenuhi karena dihalangi oleh ketentuan agama dan adat kebiasaan di tengah masyarakat. Pertentangan itu semakin tampak tatkala remaja menginginkan sesuatu hanya menurut selera dan kehendaknya saja. Mereka berpakaian yang tidak sopan, menonton film dan berperangai buruk padahal semua perbuatan ini berlawanan dengan ketentuan agama dan nilai-nilai universal.

Bagi mereka yang pandai memposisikan dirinya pada tatanan nilai tersebut maka dia dapat menghindari segala kecenderungan yang dianggap menginjak nilai. Pertentangan antara keinginan remaja dengan ketentuan agama ini menyebabkan jiwa remaja memberontak dan berusaha melawan kenyataan itu dengan memperturukkan kata hatinya disinilah letak gejolak proses pencarian nilai pada diri remaja.

Taman sebagai ruang publik cenderung menjadi tempat bagi para remaja untuk mengekspresikan segala perilakunya diluar norma baku yang berlaku dalam masyarakat. Hal ini dikarenakan Taman Kota sebagai tempat umum yang bebas dikunjungi oleh setiap warga dan bebas dari pengawasan orang tua dan lingkungan masyarakatnya. Akibatnya Taman Kota menjadi arena bagi remaja untuk melakukan aktivitas bersama teman-teman, hal inilah yang nantinya membentuk perilaku sosial remaja.

Secara umum Taman merupakan sebuah tempat yang tertata dengan konsep yang membuat pengunjungnya nyaman serta biasanya ditumbuhi berbagai macam pohon dan bunga. Dengan demikian kita bisa mengetahui fungsi taman secara keseluruhan. Fungsi taman berkaitan erat dengan fungsi kenyamanan untuk semua orang yang mengunjungnya. Untuk taman yang berada di tengah perkotaan yang sering kita sebut sebagai Taman Kota. Sekedar pengamatan biasa, Taman Kota sekarang bukan hanya difungsikan sebagai tempat yang menyejukkan namun sudah jauh dikenal sebagai tempat kegiatan masyarakat.

Kembali pada fungsi Taman Kota sebaik mungkin dimanfaatkan semua kalangan mulai dari anak kecil sampai yang sudah tua. Kita mengetahui bagaimana kegiatan banyak orang di perkotaan hampir setiap hari aktivitas mereka digunakan untuk bekerja di gedung dan dibatasi tembok-tembok besi. Keberadaan Taman Kota secara tidak langsung dapat membuat pikiran menjadi lebih terbuka karena banyaknya tumbuhan hijau yang ditumbuhkan disana. Oleh sebab itu tidak jarang masyarakat yang penat akan keramaian dan kemacetan kota memilih Taman Kota sebagai tempat untuk sekedar beristirahat atau berteduh.

## **1.6 Metodologi Penelitian**

### **1.7.1. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, dengan jenis penelitian deskriptif. Dalam penelitian ini, mendeskripsikan proses sosial suatu kasus di lapangan (*field research*) pada sebuah masyarakat untuk mendapatkan makna serta pola-polanya. Menurut Pasurdi Suparlan, metode semacam ini lebih mendasarkan perhatian pada prinsip umum atau pola-pola gejala yang ada serta menjadi bangunan

dasar dalam kehidupan manusia. Adapun alasan mengapa metode kualitatif ini digunakan adalah karena dalam penelitian ini dibutuhkan informasi yang mendalam untuk mendapatkan pola serta makna dari serangkaian aktivitas, sejarah, harapan, serta tantangan di dalam Taman Langsung dan Taman Marta Tiahahu. Untuk mengetahui struktur organisasi, pemeliharaan taman, pengamanan taman, serta aktivitas masyarakat di dalam taman, memungkinkan penulis untuk melakukan studi lapangan tersebut, dimana untuk melihat pola aktivitas masyarakat dalam taman memerlukan waktu yang cukup panjang.

Dalam pengumpulan bahan penelitian, penulis harus terlibat langsung dalam menjalin ikatan sosial dengan berbagai organisasi dan komunitas yang berada di Taman Langsung dan Taman Marta Tiahahu. Tentang sifat studi lapangan ini, sejalan dengan seperti yang dijelaskan oleh Lawrence Neuman, yakni:

*In field research the individual researcher directly talks with and observes the people being studied. Through interaction over months, the researcher learns about them, their, life histories, their hobbies and interest, and their habit, hopes, fears, and dreams. Meeting new people, developing friendships, and discovering new social worlds can be fun. It is also time consuming, emotionally draining, and sometimes physically dangerous.*<sup>31</sup>

(Dalam penelitian lapangan, peneliti mengadakan pembicaraan langsung dan mengamati orang yang sedang dipelajari. Melalui interaksi selama beberapa bulan, peneliti belajar tentang mereka, sejarah kehidupannya, hobi dan minatnya, dan kebiasaan, harapan, ketakutan, juga mimpi. Penulis bertemu dengan orang baru, mengembangkan persahabatan, dan menemukan dunia

---

<sup>31</sup> Lawrence Neuman, *Social Research Methods : Qualitative and Quantitative Approaches : 6 th Edition Pearson Education, Inc, (Boston : 2003)*, hlm 16.

sosial baru. Hal ini memakan waktu, menguras emosi, dan kadang-kadang secara fisik berbahaya).

Sesuai dengan yang dijelaskan oleh Neuman diatas, pada penelitian ini penulis memulai dengan melakukan pengamatan secara fisik (berdasarkan kondisi taman) pada Taman Langsat dan Taman Marta Tiahahu. Setelah itu penulis melakukan pengambilan data yaitu dengan wawancara mendalam secara silih berganti pada dinas terkait yaitu Dinas Pertamanan dan Pemakaman DKI Jakarta, dan Dinas Pekerjaan Umum. Tahap selanjutnya, penulis melakukan serangkaian pengamatan lapangan dan ikut melakukan kegiatan seputar latar belakang, aktivitas, serta profil organisasi atau komunitas di Taman Langsat dan Taman Marta Tiahahu.

Diketiga proses inilah kemudian penulis akan mengangsur catatan-catatan lapangan (*field notes*) yang menjadi data-data penelitian. Diharapkan, melalui pencatatan lapangan tersebut akan tergambar pola aktivitas masyarakat dalam Taman Kota. Selain itu, kegiatan pencatatan lapangan juga membuat penelitian mengenai ruang publik di wilayah perkotaan dalam hal ini Taman Kota ini menjadi bersifat empiris, dengan kata lain ditulis dengan bahasa apa adanya sesuai dengan temuan-temuan yang didapatkan selama proses keterlibatan penulis di Taman Langsat dan Taman Marta Tiahahu.

### **1.7.2. Subyek Penelitian**

Subyek dalam penelitian ini adalah seluruh pengunjung dan pengguna Taman Langsat dan Taman Marta Tiahahu, baik yang berbentuk komunitas, kelompok, ataupun individu. Dalam hal ini, penulis memilih informan sesuai kebutuhan data

penelitian ini. Untuk mengetahui konteks sejarah Taman Kota, konsep pembangunan Taman Kota, perencanaan pembangunan Taman Kota, pengaturan elemen-elemen Taman Kota, serta perawatan Taman Kota di DKI Jakarta, penulis mewawancarai Bapak Putut Widya Martata (Kepala Bagian Seksi Taman Kota Dinas Pertamanan dan Pemakaman DKI Jakarta), Ibu Dwi S Ponangsera (Kepala Bagian Seksi Taman Bangunan Umum Dinas Pertamanan), Pemakaman DKI Jakarta), Bapak Edi Nurzaman (Kepala Bagian Sarana dan Prasarana Taman Dinas Pertamanan dan Pemakaman DKI Jakarta), dan Ibu Siti Hasni (Kepala Bagian Suku Dinas Pertamanan dan Pemakaman Jakarta Selatan).

Kemudian, untuk mendalami bentuk kegiatan yang dilakukan oleh pengguna Taman Kota, penulis melakukan wawancara terhadap berbagai komunitas yang terdapat di Taman Langsat dan Taman Marta Tiahahu, antara lain Ruslan (ketua komunitas “Ayo Mengajar”), Ardi Priyatna (pendiri komunitas Levitasi Hore), Bimo Fahmiansyah (anggota *Green Skatepark*), Siska Riana (anggota komunitas sepeda BMX), Sugiho Pranoto, (ketua komunitas South Jakarta Yoyo Club), Ibu Eni Kuswayanti (instruktur senam), Rudi Komarudin (anggota kolektor tanaman hias), Taufik Ramadhan (ketua kelompok pengamen jalanan), Nurul Akma (anggota komunitas *Breakdance* Jakarta), Heru Krismayani (ketua kelompok Teater), Sulaeman (ketua kelompok Seni Lukis), Taufan Rizki (anggota kelompok Yoga Gembira), Triana Aninda (anggota Kolektor Buku Jakarta), dan pengunjung taman lainnya yang menjadi informan-informan pendukung bagi kepentingan penelitian.

**Tabel 1.4**  
**Subjek Penelitian**

| <b>Nama Informan</b> | <b>Karakteristik Informan</b>                                                                                                                                                                                       |
|----------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Ruslan               | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Ketua Komunitas “Ayo Mengajar” Taman Langsung</li> <li>• Berusia 45 tahun</li> <li>• Sebanyak 2-3 kali mengunjungi taman dalam satu pekan</li> </ul>                       |
| Ardi Priyatna        | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pendiri Komunitas “Levitasi Hore” / fotografi</li> <li>• Berusia 31 tahun</li> <li>• Sebanyak 4-5 kali mengunjungi taman dalam satu bulan</li> </ul>                       |
| Bimo Fahmiansyah     | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menjadi anggota <i>Green Skatepark</i> / Skater line selama 2 tahun</li> <li>• Berusia 23 tahun</li> <li>• Sebanyak 1-2 kali mengunjungi taman dalam satu pekan</li> </ul> |
| Siska Riana          | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menjadi anggota komunitas BMX selama 2 tahun</li> <li>• Berusia 22 tahun</li> <li>• Sebanyak 2-3 kali mengunjungi taman dalam sebulan</li> </ul>                           |
| Sugiho Pranoto       | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Ketua Komunitas <i>South Jakarta Yoyo Club</i> (SJYC)</li> <li>• Berusia 30 tahun</li> <li>• Sebanyak 3-4 kali mengunjungi taman dalam satu bulan</li> </ul>               |
| Eni Kuswayanti       | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Instruktur senam</li> <li>• Berusia 37 tahun</li> <li>• Sebanyak 4-5 kali mengunjungi taman dalam satu bulan</li> </ul>                                                    |
| Rudi Komarudin       | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menjadi anggota kolektor tanaman hias selama 3 tahun</li> <li>• Berusia 41 tahun</li> <li>• Sebanyak 2-3 kali mengunjungi taman dalam satu bulan</li> </ul>                |
| Taufik Ramadhan      | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Ketua Kelompok Pengamen Jalanan</li> <li>• Berusia 39 tahun</li> <li>• Sebanyak 2-3 kali mengunjungi taman dalam satu minggu</li> </ul>                                    |
| Nurul Akma           | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menjadi anggota komunitas Break Dance Jakarta selama 2 tahun</li> <li>• Berusia 22 tahun</li> <li>• Sebanyak 1-2 kali mengunjungi taman dalam satu minggu</li> </ul>       |

|                 |                                                                                                                                                                                               |
|-----------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Heru Krismayani | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Ketua Kelompok Teater</li> <li>• Berusia 25 tahun</li> <li>• Sebanyak 2-3 kali mengunjungi taman dalam satu bulan</li> </ul>                         |
| Sulaeman        | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Ketua Kelompok Seni Lukis Taman Marta Tiahahu</li> <li>• Berusia 42 tahun</li> <li>• Sebanyak 2-3 kali mengunjungi taman dalam satu bulan</li> </ul> |
| Taufan Rizky    | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menjadi anggota “Yoga gembira” selama 2 tahun</li> <li>• Berusia 29 tahun</li> <li>• Sebanyak 3-4 kali mengunjungi taman dalam satu bulan</li> </ul> |
| Neni            | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengunjung taman</li> <li>• Berusia 36 tahun</li> <li>• Sebanyak 2-3 kali mengunjungi taman dalam satu bulan</li> </ul>                              |

Sumber : Hasil wawancara penulis, 2015

### 1.7.3. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di Taman Langsung dan Taman Marta Tiahahu Kecamatan Kebayoran Lama, Jakarta Selatan. Wilayah Kebayoran Baru merupakan wilayah pemukiman yang dirancang menggunakan konsep “kota taman”, oleh karena itu di wilayah ini, pengembangan ruang terbuka hijau sebagai ruang milik publik mendapat perhatian khusus. Terdapat beberapa alasan bagi penulis menjadikan Kebayoran Baru menjadi tempat penelitian. Alasan utama adalah karena di Kecamatan Kebayoran Baru memiliki jumlah Taman Kota yang cukup banyak di bandingkan kawasan lain di wilayah Jakarta Selatan. Selain itu Taman-taman di kecamatan Kebayoran Baru memiliki karakteristik yang berbeda, sehingga mempengaruhi pola aktivitas masyarakatnya.

Fokus penelitian tertuju pada sekitar areal Taman Langsung dan Taman Marta



Tiahahu yang biasanya digunakan masyarakat sebagai tempat untuk melakukan kegiatan bagi para pengunjung atau pengguna taman. Penulis juga akan meneliti tentang berbagai bentuk kegiatan yang muncul di Taman Langsung dan Taman Marta Tiahahu, baik kegiatan yang berbentuk komunitas berbasis hobi, gaya hidup, pendidikan, kebudayaan, maupun relasi sosial yang muncul. Penelitian ini secara umum dilakukan di Kecamatan Kebayoran Baru, Jakarta Selatan dalam rentang waktu antara bulan Oktober 2015 sampai dengan Juni 2016. Jadwal penelitian ini tidak menentu sesuai dengan kebutuhan penulis dalam mencari data.

**Tabel 1.5**  
**Jadwal Kerja Penelitian**

| No | Kegiatan                              | Oktober 2015 - Juni 2016 |   |   |   |   |   |   |   |   |
|----|---------------------------------------|--------------------------|---|---|---|---|---|---|---|---|
|    |                                       | 1                        | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 |
| 1  | Pengumpulan Outline                   | ✓                        |   |   |   |   |   |   |   |   |
| 2  | Pengumpulan Pustaka                   | ✓                        | ✓ | ✓ |   |   |   |   |   |   |
| 3  | Reading Course (RC)                   |                          |   |   | ✓ |   |   |   |   |   |
| 4  | Pengumpulan Data                      | ✓                        | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ |   |   |   |
| 5  | Sidang SPS (Seminar Proposal Skripsi) |                          |   |   |   |   |   | ✓ |   |   |
| 6  | Revisi SPS (Seminar Proposal Skripsi) |                          |   |   |   |   |   | ✓ |   |   |
| 7  | Analisis Data                         |                          |   |   |   |   |   | ✓ | ✓ |   |
| 8  | Analisis Konsep dan Teori             |                          |   |   |   |   |   | ✓ | ✓ |   |
| 9  | Sidang Skripsi                        |                          |   |   |   |   |   |   |   | ✓ |

Sumber : Diolah Selama Penelitian 2015-2016

#### **1.7.4. Peran Peneliti**

Peran penulis dalam penelitian ini tidak hanya terbatas pada mengamati atau mewawancari informan yang merupakan subjek penelitian saja, melainkan juga mengikuti kegiatan-kegiatan yang terdapat di Taman Langsung dan Taman Marta Tiahahu. Pada awalnya, penulis memang rutin melakukan kegiatan olahraga di Taman Kota, setelah melakukan proses pengamatan, ternyata Taman Langsung dan Taman Marta Tiahahu tidak hanya sebagai tempat untuk kepentingan ekologis dan estetika semata seperti taman-taman kota lainnya. Namun Taman Langsung dan Taman Martatihau dijadikan sebagai ruang publik bagi penunjang kegiatan masyarakat baik yang bersifat sosial, ekonomi, pendidikan, dan budaya. Atas dasar itulah peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang fungsi Taman Kota sebagai ruang publik di perkotaan. Untuk mendukung analisis penelitian, pada awalnya penulis mencari data tentang sejarah Taman Kota di Dinas Pertamanan dan Pemakaman DKI Jakarta, serta Suku Dinas Pertamanan Jakarta Selatan.

Selanjutnya, penulis melakukan wawancara dan melakukan pengamatan pada lokasi penelitian yaitu pada sejarah terbentuknya Taman Langsung dan Taman Marta Tiahahu, kondisi fisik taman, kebersihan, kenyamanan, pengaturan elemen dalam taman, serta kegiatan-kegiatan yang dilakukan di taman. Untuk mendalami dan mengetahui aktivitas dan perilaku masyarakat dalam Taman Langsung dan Taman Marta Tiahahu, penulis juga mengikuti kegiatan beberapa komunitas antara lain komunitas fotografer, *skateboard*, melukis, teater, bmx, yoyo, breakdance, kolektor buku, senam, yoga, dan komunitas daur ulang. Walaupun penulis bukan termasuk anggota dari salah satu komunitas, namun penulis mendapatkan temuan penelitian dari

hasil mengikuti kegiatan tersebut secara rutin.

Setelah mendapatkan temuan-temuan hasil penelitian, kemudian penulis melakukan penganalisisan data berdasarkan hasil pengumpulan data. Selama meneliti kegiatan masyarakat di Taman Langsung dan Taman Martatiah, penulis tidak menganalisis data pada akhir pengumpulan data saja, akan tetapi pada setiap proses pengamatan dan wawancara selesai. Hal ini ditujukan agar terlihat data-data yang kurang, terlupakan untuk dicatat atau ditanyakan, kemudian mengagendakannya kembali untuk dicari pada pertemuan selanjutnya. Menganalisa data secara berangsur, ini juga membuka peluang bagi penulis untuk mengembangkan tentang fungsi Taman Langsung dan Taman Martatiah bagi masyarakat sekitar. Artinya, setiap data terus-menerus dianalisis hingga menemukan struktur yang pas dengan pertanyaan-pertanyaan penelitian.

Penulis sendiri melakukan pengkode-an (coding) agar data-data lebih jelas pemetannya. Dalam hal ini, kode-kode tersebut dapat menggambarkan kepada penulis akan bangunan pola-pola yang saling berkaitan satu sama lain atau tidak. Proses menaruh kode-kode ini pun bisa berada per kata, kalimat, paragraf, atau bagian dari data yang sekitarnya mempunyai makna tersendiri. Melalui tahapan tersebut, diharapkan penelitian yang dilakukan mampu mendeskripsikan dan menginformasikan hasil-hasil temuan di lapangan kepada pembaca.

Selain itu dalam menganalisis tentang dinamika sosial ruang publik di perkotaan, studi kasus Taman Langsung dan Taman Marta Tiahahu, penulis menggunakan teori untuk mendukung dan memperkuat hasil penelitian yang telah penulis lakukan. Tujuannya agar mampu melihat relevansi kasus di lapangan dengan

teori-teori yang telah dibangun sebelumnya. Dalam penelitian ini, latar belakang permasalahan yang penulis kemukakan di awal akan ditarik pada pembahasan yang lebih spesifik. Dengan demikian, untuk memperkuat hasil temuan penelitian ini, penulis menggunakan konsep *framing* Erving Goffman.

#### **1.7.5. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam melakukan penelitian dengan pendekatan kualitatif, seperti yang dijelaskan diatas, terjadi proses pengamatan dan interaksi antara peneliti dengan subyek penelitiannya. Dalam melakukan aktivitas tersebut, peneliti tentunya memiliki maksud serta tujuan tertentu, yakni mendapatkan data-data yang ia perlukan dalam penelitiannya. Oleh karena itu, dalam melakukan pengamatan serta wawancara dibutuhkan pula teknik khusus agar apa yang diterima peneliti memiliki konsep atau keterkaitan yang jelas dengan penelitian. Dengan kata lain, kegiatan pengamatan serta wawancara tidak keluar dari koridor yang sebenarnya. Adapun langkah-langkah yang diperlukan selama pengumpulan data studi lapangan adalah sebagai berikut.

##### **1) Wawancara**

Dalam mengumpulkan data, penulis melakukan wawancara kepada tokoh-tokoh atau informan terkait. Dalam kegiatan penelitian ini, penulis mewawancarai 24 informan yang terdiri dari Dinas Pertamanan, petugas pemeliharaan Taman Langsung dan Taman Marta Tiahahu, komunitas dalam taman, dan pengunjung taman. Untuk mengetahui sejarah Taman Kota, perkembangan Taman Kota, desain Taman Kota, pengaturan pembangunan dan pengembangan Taman Kota, penulis melakukan wawancara kepada Kepala Bagian Seksi Taman Kota Dinas Pertamanan dan

Pemakaman DKI Jakarta (Bapak Putut Widya Martata), Kepala Bagian Seksi Taman Bangunan Umum Dinas Pertamanan dan Pemakaman DKI Jakarta (Ibu Dwi S Ponangsera), Kepala Bagian Sarana dan Prasarana Taman Dinas Pertamanan dan Pemakaman DKI Jakarta (Bapak Edi Nurzaman), dan Kepala Bagian Suku Dinas Pertamanan dan Pemakaman Jakarta Selatan (Ibu Siti Hasni).

Selanjutnya, untuk mengetahui sejarah berdirinya Taman Langsung dan Taman Marta Tiahahu, serta mengetahui kepengurusan, perawatan, pengamanan, serta tata letak material dalam taman, peneliti juga melakukan wawancara kepada Bapak Ilyas Surjana selaku Seksi Pengelolaan Tanaman, Taman Langsung dan Bapak Budi Santoso, selaku Seksi Administrasi dan Pemanfaatan Lahan Taman, Taman Marta Tiahahu, Jakarta Selatan.

Wawancara juga dilakukan kepada komunitas atau kelompok masyarakat, sebagai pengguna ataupun pengunjung taman yaitu antara lain ketua komunitas “Ayo Mengajar” (Ruslan), pendiri komunitas fotografer Levitasi Hore (Ardi Priyatna), anggota *skateboard* “*Green Skatepark* (Bimo Fahmiansyah), anggota komunitas sepeda BMX (Siska Riana), ketua komunitas yoyo “South Jakarta Yoyo Club” (Sugiho Pranoto), instruktur senam gembira (Ibu Eni Kuswayanti), anggota kolektor tanaman hias (Rudi Komarudin), ketua kelompok pengamen jalanan (Taufik Ramadhan), anggota komunitas Breakdance Jakarta (Nurul Akma), ketua kelompok Teater (Heru Krismayani), ketua kelompok Seni Lukis (Sulaeman), anggota kelompok Yoga Gembira (Taufan Rizki), anggota Kolektor Buku Jakarta (Triana Aninda), serta pengunjung taman lainnya.

Dalam melakukan kegiatan wawancara ini, penulis meminta kesediaan

informan terlebih dahulu, serta izin menggunakan catatan atau rekaman . Adapun pertanyaan-pertanyaan akan penulis buat dalam beberapa poin acuan, namun pertanyaan-pertanyaan tersebut dapat diperluas sesuai kondisi dan kebutuhan pendalaman informasi pada saat wawancara.

## **2) Observasi**

Melihat serta mendengarkan adalah kunci paling awal bagi peneliti yang melakukan studi lapangan untuk mendapatkan data-data. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, ketika meneliti penulis ikut hadir dalam beberapa kegiatan yang dilakukan di areal Taman Langsung maupun Taman Marta Tiahahu, seperti pada saat penyuluhan penanaman tanaman, kegiatan belajar, dan pengamatan pada kegiatan komunitas-komunitas antara lain komunitas fotografer, *skateboard*, melukis, teater, bmx, yoyo, kolektor buku, breakdance, senam, dan yoga. Selain itu penulis juga mengamati aktivitas dan pola interaksi masyarakat yang terbentuk di dalam areal Taman Langsung dan Taman Marta Tiahahu. Pengamatan seperti ini sangat diperlukan seperti yang dijelaskan oleh Neuman bahwa

*In the field researchers pay attention, watch and listen carefully. They use all the senses, noticing what is seen, heard, smelled tasted, or touched. The researcher become an instrument that absorbs all sources of information.*<sup>32</sup>

(Di lapangan peneliti memperhatikan, menonton, dan mendengarkan dengan seksama. Mereka menggunakan semua indera, melihat apa yang dilihat, didengar, dicicipi, dan disentuh. Peneliti menjadi instrumen yang menyerap semua sumber informasi).

---

<sup>32</sup>*Ibid.*

Dalam pengamatan dilapangan, penulis melakukan pengumpulan informasi, yang di dapat dari Dinas Pertamanan dan pemakaman DKI Jakarta, Suku Dinas Pertamanan Jakarta Selatan, dan Kordinator Pengelolaan Taman Langsung dan Taman Marta Tiahahu. Selanjutnya, penulis melakukan pengamatan pada lokasi penelitian yaitu Taman Langsung dan Taman Marta Tiahahu, baik pada kondisi fisik taman seperti keamanan, kebersihan, kenyamanan, dan keindahan, ataupun pada kondisi sosial yaitu kegiatan-kegiatan yang dilakukan masyarakat di areal Taman Kota. Pada awalnya, penulis mencoba untuk berinteraksi dengan para pengguna atau pengunjung taman untuk mengetahui kegiatan yang mereka lakukan di taman, ataupun alasan para pengunjung untuk menjadikan taman sebagai ruang sosial mereka. Selanjutnya, dalam pengamatan, penulis melakukan wawancara langsung kepada para pengunjung taman baik yang berupa perorangan (individual) ataupun yang tergabung dalam komunitas. Pengamatan ini dilakukan sebagai upaya penulis untuk menelaah lebih dalam pola aktivitas masyarakat yang terbentuk di Taman Langsung dan Taman Marta Tiahahu.

Selain itu, selama pengamatan penulis membuat catatan lapangan (field notes), yaitu serangkaian pencatatan terhadap gejala-gejala di lapangan. Membuat catatan lapangan tidak serta merta penulis lakukan hanya dengan satu jenis tulisan, melainkan perlu membaginya menjadi tiga bagian utama yang terdiri dari field notes, memo, serta, diary. Pemisahan ini adalah upaya yang penulis lakukan untuk membuat pemetaan terhadap temuan-temuan selama terlibat di dalam penelitian dinamika sosial ruang publik di perkotaan. Field notes adalah catatan apa adanya tanpa memerhatikan struktur tulisan yang dijelaskan, bisa terdiri dari hasil penggambaran lingkungan, diagram, peta maupun hasil wawancara dengan informan-informan terkait. Setelah

termuat di dalam field notes, penulis memperbaiki struktur tulisan menjadi lebih baku dan memasukkan hipotesa awal di setiap pengamatan dalam memo. Pada umumnya, setiap satu memo akan berisi beberapa hipotesa bergantung pada banyaknya peristiwa atau pengalaman penulis pada waktu melakukan pengamatan. Diary sendiri berguna sebagai curahan hati penulis selama menjalani proses penelitian tentang dinamika sosial ruang publik di perkotaan. Dengan demikian, emosional penulis tetap terjaga dalam memahami serta menjelaskan hasil kegiatan dalam penelitian.

### **3) Dokumen**

Untuk memperkuat aspek penelitian mengenai dinamika sosial ruang publik di perkotaan dalam hal ini Taman Langsung dan Taman Marta Tiahahu, penulis juga melakukan studi kepustakaan. Dalam artian penulis mencari bahan-bahan referensi dari studi sebelumnya seperti skripsi, tesis, disertasi, buku-buku, jurnal ilmiah, majalah, koran, maupun internet yang berhubungan dengan Ruang Terbuka Hijau (RTH), dan ruang publik perkotaan. Studi Kepustakaan atau dokumen ini, juga dimaksudkan untuk menambah bobot teoritis mengenai dinamika sosial ruang publik di perkotaan. Dengan demikian, penelitian mengenai dinamika sosial ruang publik di perkotaan dalam hal ini Taman Langsung dan Taman Marta Tiahahu, akan memiliki implikasi praktisnya serta implikasi teritisnya nanti.

#### **1.7.6. Teknik Analisis Data**

Dalam teknik analisis data kualitatif untuk proses analisis data dalam penelitian “Dinamika Sosial Ruang Publik di Perkotaan (Studi Kasus : Taman



Langsat dan Taman Marta Tiahahu, DKI Jakarta)“. Dibutuhkan beberapa tahapan-tahapan yang perlu dilakukan menurut Lawrence Neuman, antara lain<sup>33</sup> :

1) Mengorganisasikan Data

Peneliti mendapatkan data langsung dari subjek melalui wawancara mendalam (*indepth inteviewer*), dimana data tersebut direkam dengan *tape recorder* dibantu alat tulis lainnya. Kemudian dibuatkan transkripnya dengan mengubah hasil wawancara dari bentuk rekaman menjadi bentuk tertulis secara verbatim. Data yang telah didapat dibaca berulang-ulang agar penulis mengerti benar data atau hasil yang telah di dapatkan.

2) Pengelompokan berdasarkan Kategori, Tema dan pola jawaban

Pada tahap ini dibutuhkan pengertian yang mendalam terhadap data, perhatian yang penuh dan keterbukaan terhadap hal-hal yang muncul di luar apa yang ingin digali. Berdasarkan kerangka teori dan pedoman wawancara, peneliti menyusun sebuah kerangka awal analisis sebagai acuan dan pedoman dalam melakukan coding. Dengan pedoman ini, peneliti kemudian kembali membaca transkrip wawancara dan melakukan *coding*, melakukan pemilihan data yang relevan dengan pokok pembicaraan. Data yang relevan diberi kode dan penjelasan singkat, kemudian dikelompokkan atau dikategorikan berdasarkan kerangka analisis yang telah dibuat. Pada penelitian ini, analisis dilakukan terhadap sebuah kasus yang diteliti. Peneliti menganalisis hasil wawancara berdasarkan pemahaman terhadap hal-hal diungkapkan

---

<sup>33</sup>Lawrence Neuman, *Social Research Methods : Qualitative and Quantitative Approaches : 6 th Edition Pearson Education, Inc, (Boston : 2003).*

oleh responden. Data yang telah dikelompokkan tersebut oleh peneliti dicoba untuk dipahami secara utuh dan ditemukan tema-tema penting serta kata kuncinya.

### 3) Menguji Asumsi atau Permasalahan yang ada terhadap Data

Setelah kategori pola data tergambar dengan jelas, peneliti menguji data tersebut terhadap asumsi yang dikembangkan dalam penelitian ini. Pada tahap ini kategori yang telah didapat melalui analisis ditinjau kembali berdasarkan landasan teori yang telah dijabarkan. Sehingga dapat dicocokkan apakah ada kesamaan antara landasan teoritis dengan hasil yang dicapai. Walaupun penelitian ini tidak memiliki hipotesis tertentu, namun dari landasan teori dapat dibuat asumsi-asumsi mengenai hubungan antara konsep-konsep dan faktor-faktor yang ada.

### 4) Mencari Alternatif Penjelasan bagi Data

Setelah kaitan antara kategori dan pola data dengan asumsi terwujud, peneliti masuk ke dalam tahap penejelasan. Dan berdasarkan kesimpulan yang telah didapat dari kaitanya tersebut, penulis merasa perlu mencari suatu alternatif penjelasan lain tentang kesimpulan yang telah didapat. Sebab dalam penelitian kualitatif memang selalu ada alternatif penjelasan yang lain. Dari hasil analisis, ada kemungkinan terdapat hal-hal yang menyimpang dari asumsi atau tidak terfikir sebelumnya. Pada tahap ini akan dijelaskan dengan alternatif lain melalui referensi atau teori-teori lain. Alternatif ini akan sangat berguna pada bagian pembahasan, kesimpulan dan saran.

### 5) Menulis Hasil Penelitian

Penulisan data subjek yang telah berhasil dikumpulkan merupakan suatu hal yang membantu penulis untuk memeriksa kembali apakah kesimpulan yang dibuat telah

selesai. Dalam penelitian ini, penulisan yang dipakai adalah presentase data yang didapat yaitu, penulisan data-data hasil penelitian berdasarkan wawancara mendalam dan observasi dengan subjek. Proses dimulai dari data-data yang diperoleh dari subjek, lalu dibaca berulang kali sehingga penulis mengerti benar permasalahannya, kemudian dianalisis, sehingga didapat gambaran mengenai penghayatan pengalaman dari subjek. Selanjutnya dilakukan interpretasi secara keseluruhan, dimana di dalamnya mencakup keseluruhan kesimpulan dari hasil penelitian.

#### **1.7.7. Teknik Triangulasi Data**

Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sebagai strategi validasi temuan dan data lapangan yang diperoleh. Triangulasi adalah penggunaan beberapa teknik pengumpulan data yang berlainan untuk memperoleh bukti dari sumber informasi yang berbeda, dan ditunjukkan agar memperoleh bukti dari sumber informasi yang berbeda, dan ditunjukkan agar memperoleh validasi dalam tema-tema yang dimaksud. Triangulasi dengan sumber data dilakukan dengan membandingkan dan mengecek baik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan cara yang berbeda.

Peneliti menggunakan teknik triangulasi data dimana yang pertama, peneliti akan membandingkan hasil wawancara dengan informan, kemudian dibandingkan dengan hasil pengamatan aktivitas informan di Taman Langsat dan Taman Marta Tiahahu. Perbandingan ini dilakukan untuk mengetahui ke validan atau keabsahan data yang telah diperoleh dengan cara mengecek data bentuk aktivitas masyarakat di Taman Kota. Dengan demikian, data yang diperoleh dari informan bisa lebih teruji

kebenarannya.

Selanjutnya, teknik triangulasi dalam penelitian ini membandingkan apa yang terjadi di dalam areal Taman Kota dalam hal ini kondisi lingkungan maupun aktivitas masyarakat di dalamnya, dengan data yang didapatkan dari informan. Oleh karena itu peneliti membandingkan pernyataan subjek dengan informan lain, yaitu dengan melakukan wawancara dengan pengunjung taman baik individu maupun komunitas, yang dibandingkan dengan hasil wawancara Bapak Putut Widya Martata, SP sebagai Kepala Bagian Seksi Taman Kota Dinas Pertamanan dan Pemakaman DKI Jakarta, Ibu Dwi S Ponangsera sebagai Kepala Bagian Seksi Bangunan Umum Dinas Pertamanan dan Pemakaman DKI Jakarta, Bapak Edi Nurzaman sebagai Kepala Bagian Sarana dan Prasarana Taman Dinas Pertamanan dan Pemakaman DKI Jakarta dan Ibu Siti Hasni sebagai Kepala Bagian Suku Dinas Pertamanan dan Pemakaman Jakarta Selatan. Selain itu peneliti juga mewawancarai satu akademisi yaitu Bapak Drs. Muhammad Lindu, MT sebagai dosen teknik lingkungan Universitas Trisakti. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan data yang benar-benar valid dengan membandingkan pendapat menurut sudut pandang dari peran yang berbeda.

Selain itu, peneliti juga menggunakan triangulasi sumber data, yakni pengecekan melalui berbagai macam literatur yang sudah tersedia sebelumnya baik itu jurnal, buku, dokumentasi, foto bisa digunakan sebagai bukti yang memperkuat data serta memperluas pandangan peneliti untuk mendapat kebenaran yang kuat dari para informan terkait.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis *framing* dalam mengkaji fenomena sosial masyarakat di Taman Langsat dan Taman Marta Tiahahu. Dalam

analisis *framing* dibutuhkan tahap-tahapan untuk menganalisis hasil penelitian, dalam hal ini peran Taman Lingsat dan Taman Marta Tiahahu. Oleh sebab itu, diperlukan penempatan tema, penafsiran, proses identifikasi, dan pemberian label peristiwa yang dilakukan secara langsung atau tidak langsung. Dalam penelitian ini *frame* mengorganisir peristiwa yang kompleks ke dalam bentuk dan pola yang lebih sederhana.

Pada umumnya analisis framing digunakan untuk studi isi media. Konsep framing digunakan untuk menggambarkan proses seleksi dan menonjolkan aspek tertentu dari realitas yang dibangun oleh media massa. Framing dapat dipandang sebagai penempatan informasi-informasi dalam konteks yang khas, sehingga isu tertentu mendapatkan alokasi lebih besar daripada isu yang lain. Selain itu, framing juga memberi tekanan lebih pada bagaimana teks komunikasi ditampilkan dan bagian mana yang ditonjolkan atau dianggap penting oleh pembuat teks. Dengan bentuk seperti itu, sebuah gagasan atau informasi lebih mudah terlihat, lebih mudah diperhatikan, diingat, dan ditafsirkan karena berhubungan dengan skema pandangan khalayak.<sup>34</sup>

Namun dalam penelitian ini, analisis framing berperan dalam membingkai berbagai pola aktivitas masyarakat di Taman Lingsat dan Taman Marta Tiahahu dengan proses pengorganisasian dari berbagai peristiwa yang di bentuk dalam satu bingkai atau *frame*. Salah satu contoh, analisis framing yang digunakan dalam studi sosiologi, dikemukakan oleh William A. Gamson merupakan seorang sosiolog yang

---

<sup>34</sup> Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm 41.

menaruh minat besar pada studi media, dan salah satu ahli yang paling banyak menulis tentang framing. Gagasan Gamson terutama menghubungkan wacana media di satu sisi dengan pendapat umum di sisi yang lain. Menurut Gamson, wacana media adalah elemen yang penting untuk memahami dan mengerti pendapat umum yang berkembang atas suatu isu atau peristiwa.<sup>35</sup>

Sebagai sosiolog, titik perhatian Gamson terutama pada studi mengenai gerakan sosial, perhatiannya pada studi gerakan sosial mau tidak mau menyinggung studi media, karena media merupakan elemen penting dari gerakan sosial. Jika dikaitkan dengan framing, Gamson berpendapat bahwa dalam suatu peristiwa, framing berperan dalam mengorganisasi pengalaman dan petunjuk tindakan, baik secara individu maupun kolektif. Dalam pemahaman ini, frame tentu saja berperan dan menjadi aspek yang menentukan dalam partisipasi gerakan sosial.<sup>36</sup> Dengan demikian menjelaskan bahwa analisis *framing* dapat digunakan dalam studi ilmu sosial, sebab analisis *framing* menggambarkan proses penseleksian, pengidentifdan penyorotan aspek-aspek khusus sebuah realita sosial.

## **1.8. Sistematika Penulisan**

Untuk melihat secara umum isi dan urutan pelaksanaan penelitian, maka penulis membagi penulisan penelitian ini kedalam beberapa bagian secara sistematis. Pada bab 1 adalah pendahuluan yang merupakan pengantar dari penelitian ini. Pada bab ini akan diuraikan mengenai latar belakang penelitian, permasalahan penelitian, tujuan dan signifikansi penelitian, serta tinjauan pustaka. Selain itu pada

---

<sup>35</sup> Agus Sudibyo. *Politik Media dan Pertarungan Wacana*. (Yogyakarta: LkiS, 2001), hlm 128.

<sup>36</sup> *Ibid.*

bab ini juga dicantumkan kerangka konsep yang digunakan sebagai landasan untuk melakukan analisis permasalahan yang diteliti. Bab ini juga memuat metodologi penelitian yang menjelaskan mengenai subyek penelitian, lokasi penelitian, dan teknik pengumpulan data.

Bab II menggambarkan mengenai periodisasi Taman Kota. Bab ini berisikan gambaran dan dekripsi mendetail mengenai sejarah Taman Kota di DKI Jakarta. Pada bab ini diuraikan tentang sejarah Taman Kota sejak pada era kolonial, era orde lama, era orde baru, sampai dengan era reformasi. Pada bab ini juga membahas mengenai kebijakan pembangunan Taman Kota di DKI Jakarta seiring dengan pertumbuhan penduduk dan keterbatasan lahan. Selain itu juga pembahasan mengenai gaya, konsep, dan fungsi Taman Kota dipaparkan pada bab ini.

Bab III merupakan hasil dari temuan lapangan tentang pola aktivitas masyarakat yang dilakukan di Taman Langsat dan Taman Marta Tiahahu. Dalam bab ini, diuraikan mengenai berbagai aktivitas yang dilakukan masyarakat di Taman Langsat dan Taman Marta Tiahahu, antara lain sebagai tempat seminar, penyuluhan pembibitan tanaman, pelestarian budaya betawi, dan sebagai tempat untuk berkembangnya komunitas berbasis hobi, komunitas seni jalanan (*Urban Street Art*), serta komunitas berbasis gaya hidup. Dalam bab ini juga dijelaskan faktor yang mempengaruhi masyarakat tersebut menggunakan taman sebagai wadah untuk mendukung aktivitas mereka.

Bab IV merupakan analisis masyarakat pada Taman Kota, dalam hal ini Taman Taman Langsat dan Taman Marta Tiahahu. Pada bab ini akan diuraikan pembahasan mengenai hubungan sosial masyarakat pada Taman Langsat dan Taman Marta

Tiahahu. Selain itu dijelaskan pula pembentukan perilaku masyarakat pada saat menggunakan Taman Kota. Pada bagian akhirnya akan dijelaskan mengenai analisis *framing* pada pembentukan kegiatan dan aktivitas masyarakat di Taman Langsung dan Taman Marta Tiahahu.

Bab V merupakan bagian terakhir dari penelitian ini yaitu sebagai penutup. Seperti pada penelitian umumnya, pada bab ini, akan ditarik kesimpulan dari hasil penelitian dan analisis pada tulisan ini. Kesimpulan merupakan hasil rangkuman dari awal hingga bagian akhir, sehingga dapat menjadi satu kesatuan yang lebih ringkas, jelas, dan juga padat. Dengan demikian, dalam bab ini akan berisikan implikasi praktis serta teoritis dari penelitian mengenai dinamika sosial ruang publik perkotaan.